

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Trend Berhijrah di Kalangan Muslim Milenial

Makna hijrah pada zaman Nabi Muhammad Saw dan makna hijrah saat ini sangatlah berbeda, apalagi saat ini makna hijrah yang sekarang sedang digemari di kalangan muslim milenial. Misalkan makna hijrah pada zaman Nabi Saw adalah berpindah dari Mekkah ke kota Yastrib atau yang lebih dikenal dengan kota Madinah. Di sisi lain, makna hijrah ala anak milenial sekarang di tandai dengan taubat dan sebagai bentuk ketaqwaan bagi mereka yang berhijrah, mereka cenderung merubah cara berbusana, mengenakan gamis, celana cingkrang, berjenggot, bercadar dan simbol-simbol keagamaan. Secara tidak langsung mengkontekstualisasikan praktik berhijrah ala anak milenial dengan memahami perbedaan, menciptakan kerukunan dan persaudaraan. Memanfaatkan media sosial sebagai alat silaturahmi antar sesama muslim untuk menebarkan kedamaian dan bertukar pikiran.

Trend berhijrah pada generasi muslim milenial Indonesia dapat dengan mudah dipahami sebagai penduduk muslim Indonesia yang lahir pada periode 1980-2000. Generasi muslim milenial adalah salah satu pemegang saham terbesar estafet kepemimpinan nasional di masa depan. Kiprah dan pergerakan mereka akan memberikan dampak yang signifikan bagi bangsa Indonesia. Di tingkat internasional pada tahun 2016 sebuah survei mengenai muslim milenial dilakukan oleh proyek *Muslim Milenial Attitude on Religion and Religious Leadership*. Temuannya sangat banyak dan mengejutkan, dan fakta-fakta tentang pandangan agama dan politik muslim milenial saat ini sangat penting untuk diperhatikan. Tidak hanya itu, identitas agama tidak hanya dilihat sebagai domino pribadi dalam hal spiritualita, tetapi juga sebagai sesuatu yang harus ditunjukkan di ruang publik. Jika kita melihat fenomena tumbuhnya

semangat religius di kalangan masyarakat urban, seperti munculnya berbagai bacaan, kajian keagamaan di dunia maya, menguatnya trend busana Muslimah dengan julukan-julukan dan gebrakan industri halal yang dimotori oleh anak muda, jelas ini adalah era milenial. Hal ini sejalan dengan cara pandang generasi muslim milenial. Hal ini berbeda dengan semangat generasi sebelumnya, generasi X, yang cenderung ingin melepaskan diri dari kerangka dan nilai-nilai yang dianggap membatasi kebebasan mereka. Namun, kecenderungan generasi milenial untuk mengekspresikan keberagaman sangat kuat di kalangan umat Islam. Apapun yang berkaitan dengan generasi milenial pasti berkaitan dengan internet dan media sosial bukan hanya masalah pengemasan. Namun, muslim milenial hidup dengan internet dan media sosial sebagai oksigen. Hal ini menjadi bukti bahwa media sosial telah masuk ke ruang kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya generasi remaja milenial saat ini.

Generasi muslim milenial menggunakan media sosial sebagai oksigen dan menggunakannya untuk menyebarkan kebaikan untuk menginspirasi semua orang yang mereka baca di media sosial.¹ Edisi ini menyampaikan karakteristik unik muslim milenial Indonesia, mulai dari gaya hidup hingga cara mereka mempelajari agama mereka. Contohnya seperti trend fashion, halal, travelling, ngaji online, hingga penggalangan dana melalui *crawfund online*. Bagi perkembangan muslim milenial ini adalah perilaku dan budaya yang sama sekali baru. Mereka telah tumbuh di dunia di mana mereka terhubung secara online melalui perangkat elektronik dan berkomunikasi satu sama lain di jaringan media sosial seperti facebook, twitter, IG dan WA. Hal ini secara khusus menyoroti perang generasi muslim milenial di Indonesia yang kehidupan sehari-harinya termasuk kehidupan beragama dapat diketahui

¹ Distrian Rihlatus Sholihah, "*Trend Berhijrah Di Kalangan Muslim Milenial*," Selasa, Des, 11:41 2023, hal. 29., http://digilib.uinsa.ac.id/31612/1/Distrian%20Rihlatus%20Sholihah_E05215008.pdf.

melalui komunikasi dan interksi sosial yang sangat pasif di dunia maya. Para muslim milenial ini dapat menginspirasi dunia untuk hidup damai dan harmonis.

2. Biografi Imam An-Nasa'i

Nama lengkap Imam An-Nasa'i adalah Abu 'Abd al-Rahman Ahmad Ibn 'Ali Ibn Syu'aib Ibn Bahr al-Khurasani al-Qadi. Lahir pada tahun 215 H, beliau diberi nama di kota Nasa' yang berada di wilayah Khurasan.

Imam An-Nasa'i awalnya belajar di wilayah Khurasan. Kemudian, saat remaja ia berkelana untuk mendalami dan mempelajari hadis. Hijaz, Irak, Mesir dan Syam adalah tempat-tempat yang dikunjungi oleh para ahli hadis, seperti Qutaibah Ibnu Sa'id, Ishak bin Rahawah, al-Haris bin Miskin, Ali bin Hasan, Abu Daud dan Tirmidzi untuk memperdalam ilmu hadis.²

Imam An-Nasa'i tinggal di Mesir dan meninggalkan Mesir menuju Damaskus pada tahun 320 H, setahun kemudian, tepatnya pada hari Senin, 13 Safar 303 H, beliau wafat di Ramla, Palestina dan dimakamkan di Baitul Maqdis. Sebagian ulama menyatakan bahwa beliau wafat di Makkah dan dimakamkan di suatu tempat antara Saga dan Marwah.

Keseharian Imam An-Nasa'i dikenal sebagai orang yang taat beribadah, terutama shalat (tahajjud), rajian menunaikan puasa sunnah seperti yang biasa dilakukan Nabi Daud (berpuasa seharian dan keesokan harinya berpuasa lagi) dan beliau juga berziarah hampir setiap tahun selama masa keulamaannya di Mesir yang menjadi wilayah kekuasaan ISIS. Beliau berpartisipasi aktif sebagai tentara sukarelawan Muslim dalam mempertahankan Mesir, wilayah ISIS dan menjadikannya sebagai misinya untuk memberikan ceramah tentang hadis untuk membangkitkan semangat jihad pada umat Islam disekitarnya. Hingga tahun 320 H, Imam An-Nasa'i diketahui tinggal di Mesir sebagai seorang ahli hadis yang diakui di seluruh negeri dan menjadi Qodhi' di wilayah

² Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Histois dan Metodologis*, 2014 ed. (Surabaya: Al-Muna, t.t.), hal. 263.

Mesir. Hal ini terlihat dari judul koleksi hadisnya yang berjudul *Sunan* atau *Al-Mujtaba'*. Guru-guru dan muridnya termasuk Qutaibah bin Sa'id, Ishaq bin Ibrahim, para ahli hadis dari Khurasan, Hijaz, Irak dan Mesir. Murid-muridnya termasuk Abu Nasir al-Dzahabi dan Abdul Qasim al-Tabari.³

3. Karya-karya Imam An-Nasa'i

Karya-karya beliau yang sampai kepada umat Islam dan telah diabadikan oleh para pena Sejarah di antaranya adalah:

- a. *As-Sunan Al-Kubra*
- b. *As-Sunan As-Sughra*
- c. *Al-Khashais*
- d. *Fadhail ash-Shahabah*
- e. *Al-Manasik*

Menurut keterangan yang yang diberikan oleh Imam Ibn al-Atsir al-jazairi dalam kitabnya *Jami al-Ushul*, kitab ini disusun berdasarkan pandangan-pandangan fiqh mazhab Syafi'i. Karangan Imam An-Nasa'i sekarang yang paling monumental adalah *Sunan An-Nasa'i*. bila ditelusuri secara seksama, penamaan karya monumental beliau menjadi *Sunan An-Nasa'i* sebagaimana yang kita kenal saa ini, melalui proses panjang, dari *As-Sunan al-kubra*, *As-Sunan as-Sughra*, *al-Mujtaba'* dan terakhir dikenal dengan sebutan *Sunan An-Nasa'i*.

Sebelum disebut dengan *Sunan An-Nasa'i*, itab ini dikenal dengan *as-Sunan al-Kubra*. Setelah kitab tersebut khatam dalam penulisannya, kemudian beliau menghadiahkan kitab tersebut kepada Amir Ramlah (wali kota Ramlah) sebagai tanda penghormatan. Amir kemudian bertanya kepada An-Nasa'i, "*apakah semua kitab ini berisi hadis shahih?*" beliau menjawab dengan jujur, "*ada yang shahih, hasan, dan adapula yang hamper serupa*". Kemudian Amir berkata Kembali, "*kalau begitu, maka pisahkanlah hadis yang shahih-*

³ Fatchur Rahman, *Iktisar Musthalahul Hadis*, 1974th ed. (Bandung: PT Al-Ma'arif, n.d.), hal. 383.

shahih saja". Atas permintaan Amir, beliau kemudian menyeleksi dengan ketat semua hadis yang tercantum dalam kitab *as-Sunan al-Kubra*. Akhirnya beliau berhasil melakukan rangkuman terhadap *as-Sunan al-Kubra*, sehingga menjadi *as-Sunan as-Sughra*. Dalam hal ini bisa dinilai bahwa kitab yang kedua merupakan bentuk rangkuman dari kitab yang pertama. Jumlah hadis yang terdapat di dalam kitab *as-Sunan as-Sughra* ini berjumlah 5761 buah hadis.

Imam An-Nasa'i sangat teliti dalam menyeleksi hadis-hadis yang muat dalam kitab pertama. Oleh karena itu, banyak ulama yang komentar bahwa, "kedudukan kitab *as-Sunan as-Sughra* di bawah derajat *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Dari dua kitab yang terakhir, di dalamnya hanya terdapat hadis dhaif yang sedikit sekali". Karena hadis-hadis yang muat di dalam kitab kedua (*as-Sunan as-Sughra*) merupakan hadis-hadis pilihan yang telah diseleksi dengan sangat ketat dan teliti, jadi kitab ini dinamakan *al-Mujtaba'*. Definisi *al-Mujtaba'* lawan kata dari *al-Mukhtar*, karena kitab ini memang berisi hadis-hadis pilihan, dimana hadis tersebut merupakan hasil dari seleksi kitab *as-Sunan al-Kubra*. Selain *al-Mujtaba'*, dalam salah satu riwayat kitab ini juga dinamakan dengan *al-Mujtana*. Dari *al-Mujtaba'* inilah, kitab ini terkenal dengan sebutan Sunan An-Nasa'i, dan kitab ini tidak akan berubah nama seperti yang terjadi sebelumnya.⁴

4. Metode dan Sistematika Sunan An-Nasa'i

Imam An-Nasa'i dikenal sebagai ulama hadis yang sangat teliti terhadap hadis dan para perawi. Ini terbukti dalam menetapkan kriteria sebuah hadis yang dapat diterima atau ditolak sangat tinggi, begitu juga halnya

⁴ Azwir, MA., "Imam An-Nasa'i (Mengurai Biografi dan Perjalanan Intelektual Imam An-Nasa'i)," April 30, 2024, hal. 406-407., <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/article/download/148/130/>.

dengan penetapan kriteria seorang rawi mengenai tsiqah atau tidaknya.⁵

Metode penyusunan kitab ini menggunakan metode Sunan. Kata Sunan merupakan jamak dari kata sunnah yang pengertiannya juga sama dengan hadis. Yang dimaksud dengan metode sunan di sini adalah metode penyusunan kitab hadis berdasarkan klasifikasi hukum Islam (*Abwab Al-fiqhiyyah*), dan hanya mencantumkan hadis-hadis yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw (hadis *marfu'*). Bila terdapat hadis-hadis yang bersumber dari sahabat (*mauquf*) atau tabi'in (*maqthu'*), maka jumlahnya hanya sedikit. Berbeda dengan kitab *muwatta'* dan *mushannif* yang banyak memuat hadis-hadis *mauquf* dan *maqthu'*. Meskipun metode penyusunannya sama dengan kitab sunan, tidak semua hadis yang ada dalam kitab sunan bisa diamalkan atau dijadikan hujjah. Dengan demikian, peluang untuk mendiskusikan dan meneliti kualitas hadis yang ada dalam kitab Sunan masih terbuka.⁶

Sistematika penulisan kitab Sunan An-Nasa'i dilakukan dalam bentuk bab-bab fikih, yang disebut dengan metode "*Sunan*". Salah satu prinsip yang dikemukakan oleh Imam An-Nasa'i adalah bahwa dalam Sunan An-Nasa'i beliau berbicara dengan para ahli hadis yang tertuju untuk meninggalkan para perawi hadis dari para perawi hadis. Menurut al-Hafidz Abu al-Fadl al-Iraqi, prinsip ini adalah kebebasan berpikir. Di sisi lain, menurut Muhammad bin Sa'id al-Barudi, Keputusan lain dibuat dengan persetujuan khusus. Al-Barudi membenarkan semua kritik terhadap perawi hadis yang tidak termasuk dalam dua kategori, yaitu garis keras (*Mutasyaddid*) dan moderat (*Mutawassit*).

Dalam hal ini, Nawir Yuslem memberikan contoh-contoh dalam tabel di bawah ini:

⁵ Nuruddin Itr, *Ulumul Al-Hadis*, 1994th ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, n.d.), hal. 42.

⁶ M. Alfatih Suryadilaga, *Ulumul Hadis*, 2010th ed. (Yogyakarta: Teras, n.d.), hal. 213-214.

Tabel 4.1 Ilustrasi Nawir Yuslem

Generasi Ulama'	Al-Mutasyaddid	Al-Mutawassit
I	Syu'bah	Sufyan al-Tsawriy
II	Yahya al-Qathan	Abd. Al-Rahman Ibn Mahdi
III	Yahya Ibn Ma'in	Ahmad Ibn Hambal
IV	Abu Hatim	Al-Bukhari

Berdasarkan tabel di atas, Abdurrahman bin Mahdi menilai perawi hadis tersebut tsiqah (dapat dipercaya), sedangkan Yahya al-Qathan menilai perawi tersebut lemah, oleh karena itu, Yahya Al-Qathan dikenal sebagai seorang yang keras (*Al-Mutasyaddid*), sehingga ia tidak meninggalkan perawi tersebut.

Adapun syarat-syarat yang digunakan Imam An-Nasa'i dalam menyeleksi hadis sebagaimana Abu Daud, Imam An-Nasa'i mengambil hadis-hadis dari perawi generasi pertama dan ketiga, tetapi tidak mengambalnya. Dari generasi keempat, ia memilih yang berkaitan dengan ajaran-ajaran utama. Adapun hadis-hadis yang memiliki posisi seperti Syahid (saksi atau penguat) atau Mutabi' (yang berhubungan dengan hadis lain), beliau juga menempati posisi sebagai perawi generasi kelima.

Ahmad bin Mahmud al-Ramali menyatakan bahwa ketika Imam An-Nasa'i ingin mengumpulkan hadis-hadis dalam kitab ini, ia terlebih dahulu melakukan istikharah dan memohon petunjuk kepada Allah untuk meriwayatkan beberapa hadis dari beberapa perawi. Meskipun Imam An-Nasa'i adalah seorang peneliti hadis yang metodis dan teliti dalam memilih hadis, namun ada juga indikasi bahwa Imam An-Nasa'i memiliki sikap yang santai. Bagaimana diputuskan mengenai *Al-Mutasyaddid* dan *Al-Mutawassit* serta pengakuannya terhadap keberadaan hadis dha'if dalam Sunan Al-Kubra. Bukunya sangat bermanfaat dalam membantu penyebaran Islam di Indonesia.

Kitab Syarah Sunan An-Nasa'i yang disusun oleh Zahr Al-Ruba' Ala Al-Mujtaba', Syekh Al-Alamah

Muhammad Al-Sindi bin Abd Al-Hadi Al-Sindi Al-Hanafi Abu Hasan Nuruddin (wafat 1038 H), kitab Syarah yang disusun oleh Syekh Al-Alamah Siraj Al-Din Umar bin 'Ali bin Al-Mulqin Al-Syafi'I (wafat 804 H), dan lain-lain.⁷

Sistematika penulisan yang disusun berdasarkan fikih antara lain:

Pertama, beliau menyusun kitab *Al-Thaharah* (204) juz, kemudian *al-Miyah* (13), *al-Haid* (26), *Al-Ghusl wa al-tayammum* (30), *Al-Salah* (24), *al-Mawaqih* (55), *al-Adzan* (42), *al-Masajid* (46), *al-Qiblat* (25), *Al-Imamah* (65), *Iftitah Al-Salah* (89), *Al-Tabiq* (106), *Al-Ashahwu* (105), *Al-Jum'ah* (45), *Tafsir Al-Salat Fi Safar* (5), *Al-Kusuf* (25), *Al-Istiqa'* (18), *Salat Al-Khauf* (27), *Al-Jihad* (948), *Al-Syiam* (85), *Al-Bait* (39), *Al-Nikah* (84), *Al-Dahaya* (44), *Al-Zina* (122), *Adab Al-Qadhi* (37), *Qat'us Sariq* (8), *Al-Isti'adhah* (65), *Al-Buyu'* (109), *Al-Ashribah* (59).⁸

5. Pandangan dan Kritik terhadap Sunan An-Nasa'i

Sunan An-Nasa'i disusun berdasarkan fikih sistematis, dengan total 5.761 hadis. Kitab ini mengandung hadis dha'if paling sedikit dan paling shahih. Muhammad Ajaj al-Khatib ini disebabkan oleh fakta bahwa Imam An-Nasa'i sangat berhati-hati dalam menilai hadis-hadisnya.

Penilaian para ulama terhadap An-Nasa'i bervariasi, ada yang positif dan ada yang negatif. Para ulama yang menilai An-Nasa'i secara umum memberikan nilai yang baik dalam hal keakuratan periwayatannya. Salah satunya, Jalaluddin al-Sayuthi, menjelaskan bahwa An-Nasa'i menerima sejarah lebih ketat dari pada umat Islam.

Ibn Hajar al-Asqalani, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin al-Sayuthi, mengatakan bahwa banyak orang yang menggunakan An-Nasa'i untuk meriwayatkan hadis-hadisnya. Karena ketelitian ini, An-Nasa'i enggan

⁷ Nurkhalijah Siregar, "Kitab Sunan An-Nasa'i," *Jurnal Hikmah* 15 (June 2018): 1.

⁸ *Ibid.*, hal. 126.

menerbitkan hadis-hadis yang dinisbatkan kepada Ibn Lahiyah dalam kitabnya *al-Mujtaba'*. Meskipun Ibn Lahiyah adalah seorang hafidz yang lebih hebat dari gurunya (Qutaibah), Ibn Lahiyah ternyata melakukan banyak kesalahan di masa tuanya. Hal ini disebutkan oleh Ahmad Umar Hasyim dalam bukunya *Manahij Al-Muhadditsin*.

Menurut Ibn Katsir, Sunan An-Nasa'i diriwayatkan oleh perawi yang tidak dikenal, cacat, lemah, tercela dan jahat. Pendapat ini menunjukkan bahwa Sunan An-Nasa'i masih berada di bawah Sahihain.

6. Kitab Syarah Sunan An-Nasa'i

Informasi yang diketahui tentang Syarah Sunan An-Nasa'i yang baru, yang diriwayatkan (dan dicetak) oleh Imam An-Nasa'i dan beredar di kalangan masyarakat umum, antara lain sebagai berikut :

- a. *Zuhr Al-Riba'ala Al-Mujtaba'*, kitab ini merupakan Kumpulan dari Al-Qur'an dan Sunnh Nabi Muhammad Saw. Kitab ini berisis banyak penjelasan tentang hadis-hadis yang sama yang diriwayatkan oleh al-Hafidz Ibn Hajar al-Asqalani dan dikutip (dalam al-Jami' al-Bukhari), serta pembahasan hadis-hadis yang terkait.
- b. *Syarah Al-Sindi*: disusun oleh Syekh Al-Alamah Abu Al-Hasan Al-Hanafi. Ulasannya terhadap hadis lebih luas dari pada karya Jalaluddin al-Sayuthi, dengan fokus pada bahasa hadis, kosakata gharib (asing) dan perkembangan pendapat hadis dan para ulama terkait materi hadis yang dikaji.
- c. *Syarah Ibn Al-Mulaqin*, lahir pada hari sabtu tanggal 14 Rabiul Awal 723 H dan disusun selama 22 tahun, yaitu antara tahun 763-785 H. Penjelasan muqodimah pada jilid pertama merupakan penjelasan tentang pentahqiq, termasuk kitab Syarah, yaitu terjemahan dari Sahih Bukhari dan Ibnu Majah, sedangkan penjelasan pada jilid kedua lebih didominasi oleh penjelasan Imam Bukhari tentang nama-nama perawi yang banyak terdapat dalam Sahih Muslim. Pembahasan mengenai terjemahan lebih dominan, sedangkan penjelasan mengenai isi terdapat pada jilid

II, di mana penjelasannya diawali dengan pembahasan mengenai kedudukan kalimat menurut ilmu nahwu, dilanjutkan dengan penjelasan mengenai hubungan antara ayat-ayat yang dicantumkan Imam Bukhari pada setiap jilid kitabnya. Jilid pertama dari kitab ini adalah jilid kedua, yang berisi pembahasan tentang kedudukan ayat-ayat menurut ilmu nahwu, dilanjutkan dengan pembahasan tentang hubungan ayat-ayat yang ada di dalam jilid kedua dengan ayat-ayat yang ada di dalam jilid ketiga.⁹

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Data Hadis Tentang Hijrah

Berbicara tentang hijrah salah satunya sebagaimana yang terdapat dalam suatu hadis Nabi yaitu:

حدثنا الحميدي عبد الله بن الزبير قال حدثنا سفيان قال حدثنا يحيى بن سعيد الأنصاري قال أخبرني محمد بن إبراهيم التيمي أنه سمع علقمة بن وقاص الليثي يقول سمعت عمر بن الخطاب رضي الله عنه على المنبر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها أو امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هجر إليه.

“Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karna Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.” (HR. Bukhari, No. 1 dan Muslim, No. 1907).

⁹ Mu'min, “Study Syarah Shahih Al-Bukhari; At-Taudhih Li Syarhi Al-Jami' Ash-Shahih Ibn Al-Mulaqqin,” Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 3,1, September 2018, 21.

Dari hadis di atas diketahui bahwa, hijrah merupakan suatu perjalanan menuju sesuatu hal yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian niat merupakan motivasi utama dalam melakukan hijrah guna memperoleh ridha Allah Swt. Hijrah yang dilakukan merupakan hijrah *fi sabilillah*, hijrah inilah yang diperhitungkan dalam Islam, jadi hijrah ini bukan hijrah untuk mencari kekayaan, menyelamatkan diri dari penderitaan, mencari kenikmatan dan kesenangan. Namun hijrah yang baik adalah memerlukan pengorbanan, kesungguhan, kerelaan dan kedermawanan.¹⁰

Selain hadis di atas, penulis akan membahas hadis tentang hijrah yang diriwayatkan oleh Sunan An-Nasa'i:

أحبرنا عمرو بن علي , قال : حد ثنا يحيى , عن إسماعيل ,
 عن عامر , عن عبد الله بن عمرو قال : سمعت رسول الله صلى
 الله عليه وسلم يقول : المسلم من سلم المسلمون من لسانه
 ويده , والمهاجر من هجر ما نهى الله عنه .¹¹

Amr bin Ali telah mengkhabarkan kepada kami, dia berbicara: "yahya telah bercerita kepada kami, bersumber dari ismail, dia dari amir, dia dari abdullah bin amr berucap "saya telah mendengar rasulullah saw bersabda "seorang muslim adalah dia yang menyelamatkan seluruh orang muslim dari lisannya dan juga tangannya. Adapun yang disebut orang yang berhijrah ialah dia yang meninggalkan sesuatu yang allah melarang dari sesuatu tersebut."¹²

2. Takhrij al-Hadis

Dalam membahas hadis-hadis tentang hijrah, peneliti menggunakan metode Takhrij yang digunakan

¹⁰ Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'an*, 2006th ed. (Jakarta: Gema Insani, n.d.), hal. 12.

¹¹ Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib, bin Ali Bin Sinan bin Bahr Bin Dinar al-Khurasani, *Bab Shofatul Al-Muslim, No Indeks 4996*, 8:hal. 105.

¹² Lidwa Pustaka, "*Kitab Sunan al-Nasa'i* ", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

oleh para ulama.¹³ Takhrij Hadis adalah proses pencarian hadis-hadis dalam kitab-kitab yang ada (kitab induk hadis) dengan menjelaskan hukum-hukumnya¹⁴ untuk menunjukkan sumber dari beberapa hadis. Dalam batas waktu tertentu, peneliti harus menunjukkan asal usul hadis dan menemukan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh para *Mukharrij-Nya* (perawi hadis).¹⁵

Dalam pembahasan ini, peneliti menggunakan metode Takhrij yang didasarkan pada *Takhrij Al-Hadis bi Al-lafadz*, khususnya pada lafadz. Kitab yang digunakan untuk melacak lafadz hadis adalah *Mausa A'traf Al-Hadis Al-Nabawi Al-Sarfī* karya Abu Hajar Muhammad Sa'id dengan kata kunci di awal matan (*المسلم من سلم المسلمون*) (من لسانه ويده). Setelah menggunakan metode tersebut, subjek penelitian ditemukan dalam kitab Sunan An-Nasa'i, Sahih Bukhari, Sahih Muslim dan Sunan At-Tirmidzi. Berikut ini adalah uraian lengkap skema hadis dan sanad sebagaimana yang telah dijelaskan oleh penulis:

a. Sunan An-Nasa'i

أخبرنا عمرو بن علي , قال : حدثنا يحيى , عن إسماعيل , عن عامر , عن عبد الله بن عمرو قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده , والمهاجر من هجر ما نهى الله عنه.¹⁶

Amr bin Ali telah mengkhabarkan kepada kami, dia berbicara: "yahya telah bercerita kepada kami,

¹³ Mahmud Al-Tahhan, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis*, 1997 ed. (Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, t.t.), hal. 25.

¹⁴ Abdul Majid Khon, *Takhrij Dan Metode Memahami Hadis*, hal. 3.

¹⁵ Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, 2013th ed. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, n.d.), hal. 115.

¹⁶ Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib, bin Ali Bin Sinan bin Bahr Bin Dinar al-Khurasani, *Shofatul Al-Muslim*, 8: hal. 105.

bersumber dari ismail, dia dari amir, dia dari abdullah bin amr berucap "saya telah mendengar rasulullah saw bersabda "seorang muslim adalah dia yang menyelamatkan seluruh orang muslim dari lisannya dan juga tangannya. Adapun yang disebut orang yang berhijrah ialah dia yang meninggalkan sesuatu yang allah melarang dari sesuatu tersebut.¹⁷

b. Musnad Ahmad Ibn Hambal

حدثنا يحيى, عن إسماعيل, حدثنا عامر, قال : جاء رجل إلى عبد الله بن عمرو, فقال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده, والمهاجر من هجر ما نهى الله عنه.¹⁸

Yahya telah bercerita kepada kami, dia dapat dari ismail, amir telah bercerita kepada kami dia berucap "telah datang seseorang lelaki menemui abdullah bin amr lalu berucap: aku sudah mendengar bahwa rasulullah saw berbicara: "sesungguhnya orang muslim itu adalah siapa yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya. Dan seorang muhajir (orang yang berhijrah) adalah siapa yang meninggalkan apa yang telah dilarang Allah".¹⁹

c. Shahih Bukhari

حدثنا أبو نعيم, حدثنا زكرياء, عن عامر, قال : سمعت عبد الله بن عمرو, يقول : قال النبي صلى الله عليه وسلم

¹⁷ Lidwa Pustaka, "Kitab Sunan An-Nasa'i ", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

¹⁸ Abu Abdullah Ahmad Ibn Hambal Ibn Hilal Ibn Asad Al-Asayani, *Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hambal.*, 2001 ed., vol. 11 (TK: Mu'sanah al-Risalah, t.t.), hal. 66.

¹⁹ Lidwa Pustaka, "Kitab Ahmad Ibn Hambal", (kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

: المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده, والمهاجر من

هجر ما نهي الله عنه.²⁰

Abu nuaim telah bercerita kepada kami, Zakaria telah bercerita kepada kami, bersumber dari amir dia berucap "aku telah mendengar dari abdullah bin amr berucap: "rasulullah saw berbicara: "muslim yang sempurna adalah yang muslim lainnya selamat dari gangguan lidah dan tangannya. Dan yang disebut muhajir ialah seseorang yang mencegah dirinya dari sesuatu yang mana allah telah melarangnya"²¹

d. Sunan Abu Dawud

حدثنا مسدد, حدثنا يحيى, عن إسماعيل بن أبي خالد,

حدثنا عامر قال: أتى رجل عبد الله بن عمرو, وعنده

القوم حتى جلس عنده, فقال: أخبرني بشيء سمعته من

رسول الله صلى الله عليه وسلم, فقال: سمعت رسول الله

صلى الله عليه وسلم يقول: المسلم من سلم المسلمون من

لسانه ويده, والمهاجر من هجر ما نهي الله عنه.²²

Musaddad telah bercerita kepada kami, yahya sudah bercerita kepada kami, dia bersumber dari ismail bin abi khalid, amir telah bercerita kepada kami, ia berucap "telah datang seseorang lelaki menemui abdullah bin amr dan bersamanya ada orang beberapa sehingga ia duduk di sebelahnya

²⁰ Muhammad Ibn Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari AL-Ja'fi, *Al-Jama' Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtasar*, 1422 ed., vol. 8 (TK: Daru Tqi Al-Najah, t.t.), hal. 102.

²¹ Lidwa Pustaka, "*Kitab Shahih al-Bukhari*", (kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).

²² Abu Dawud Sulaiman Ibn Al-A'sa'ats Ibn Ishaq Ibn Basar Ibn Syadad Ibn Amr Al-Azdi, *Sunan Abi Dawud*, vol. 3 (Bairut: A-Maktabah Al-Asariyah, n.d.), hal. 4.

dan berucap " ceritakanlah kepada aku suatu hal yang sudah kau dengarkan dari rasulullah saw. Lalu dia berucap " aku telah mendengar rasulullah berbicara" "Orang muslim (sejati) adalah seorang muslim dimana orang-orang muslim (yang lain) selamat dari lidah dan tangannya, dan muhajir (orang yang berhijrah) adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah larang".²³

3. Skema Sanad dan Tabel Periwiyatan
a. Sunan An-Nasa'i

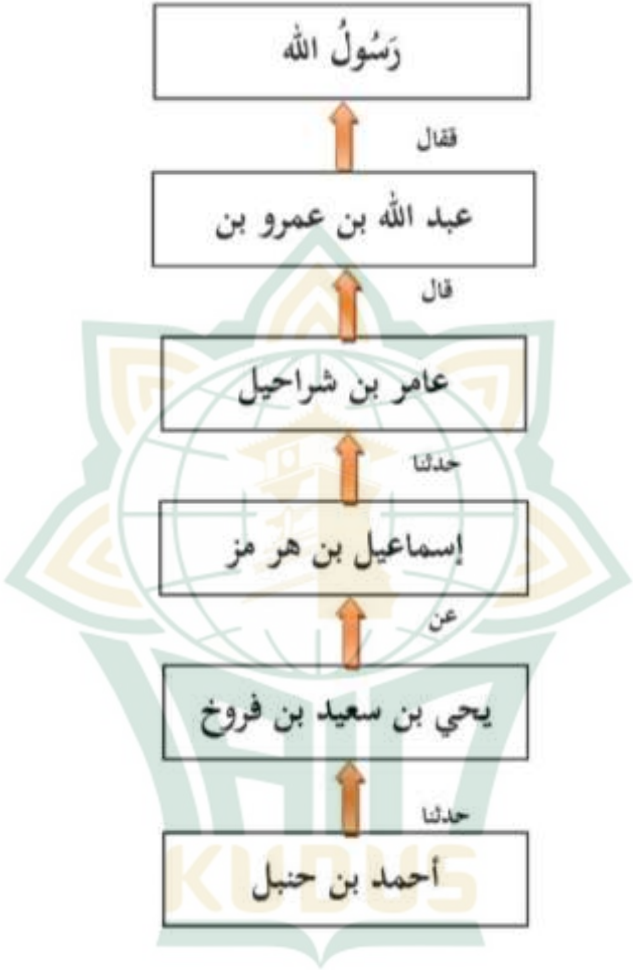


²³ Lidwa Pustaka, "Kitab Sunan Abu Dawud", (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).

Tabel 4.2 Perwayatan Sunan An-Nasa’i

Nama Perawi	Urutan Tabaqat	Urutan Perwayat	Tahun Lahir / Wafat
Abdillah Ibn Amru Ibn Al-A’si	1 Sahabat	Periwayat I	Lahir - / Wafat 63 Hijriyah
Amir Ibn Sharahil	3 Tabi’in Kalangan Pertengahan	Periwayat II	Lahir 20 / Wafat 102-109 Hijriyah
Ismail Ibn Hurmuz	4 Tabi’in Kalangan Biasa	Periwayat III	Lahir - / Wafat 146 Hijriyah
Yahya Ibn Sa’id Ibn Farukh	9 Tabi’ul Atba’ Kalangan Tua	Periwayat IV	Lahir – 120 / Wafat 198 Hijriyah
Amru Ibn Ali Ibn Bahri Ibn Kunaiz	10 Tabi’ul Atba’ Kalangan Tua	Periwayat V	Lahir - / Wafat 249 Hijriyah
Sunan An-Nasa’i	Mukharrij Al-Hadits	Mukharrij Al-Hadits	Lahir 215 / Wafat 303 Hijriyah

b. Musnad Ahmad Ibn Hanbal



Tabel 4.3 Periwiyatan Musnad Ahmad Ibn Hanbal

Nama Perawi	Urutan Tabaqat	Urutan Periwiyat	Tahun Lahir / Wafat
Abdillah Ibn Amru Al-A'si	1 Sahabat	Periwiyat I	Lahir - / Wafat 63 Hijriyah
Amir Ibn Sharahil	3 Tabi'in Kalangan Pertengahan	Periwiyat II	Lahir 20 / Wafat 102-109 Hijrah
Ismail Ibn Hurmuz	4 Tabi'in Kalangan Biasa	Periwiyat III	Lahir - / Wafat 146 Hijriyah
Yahya Ibn Sa'id Ibn Farukh	9 Tabi'ul Atba' Kalangan Tua	Periwiyat IV	Lahir 120 /Wafat 198 Hijriyah
Ahmad Ibn Hnbal	Mukharrij Al-Hadits	Mukharrij Al-Hadits	Lahir 164 / Wafat 240 Hijriyah

c. Shahih Bukhari



Tabel 4.4 Perawayatan Shahih Bukhari

Nama Perawi	Urutan Tabaqat	Urutan Perawayat	Tahun Lahir / Wafat
Abdillah Ibn Amru Ibn Al-A'si	1 Sahabat	Perawayat I	Lahir - / Wafat 63 Hijriyah
Amir Ibn Sharajil	3 Tabi'in Kalangan Pertengahan	Perawayat II	Lahir 20 / Wafat 102-109 Hijriyah
Zakaryah Ibn Khalid Ibn Maimun	6 Tabi'at Tabi'in Kalangan Tua	Perawayat III	Lahir - / Wafat 147 Hijriyah
Fadhl Ibn Amru Ibn Hamad	9 Tabi'ul Atba' Kalangan Tua	Perawayat IV	Lahir - / Wafat 218 Hijriyah
Shahih Bukhari	Mukharrij Al-Hadits	Mukharrij Al-Hadits	Lahir 194 / Wafat 256 Hijriyah

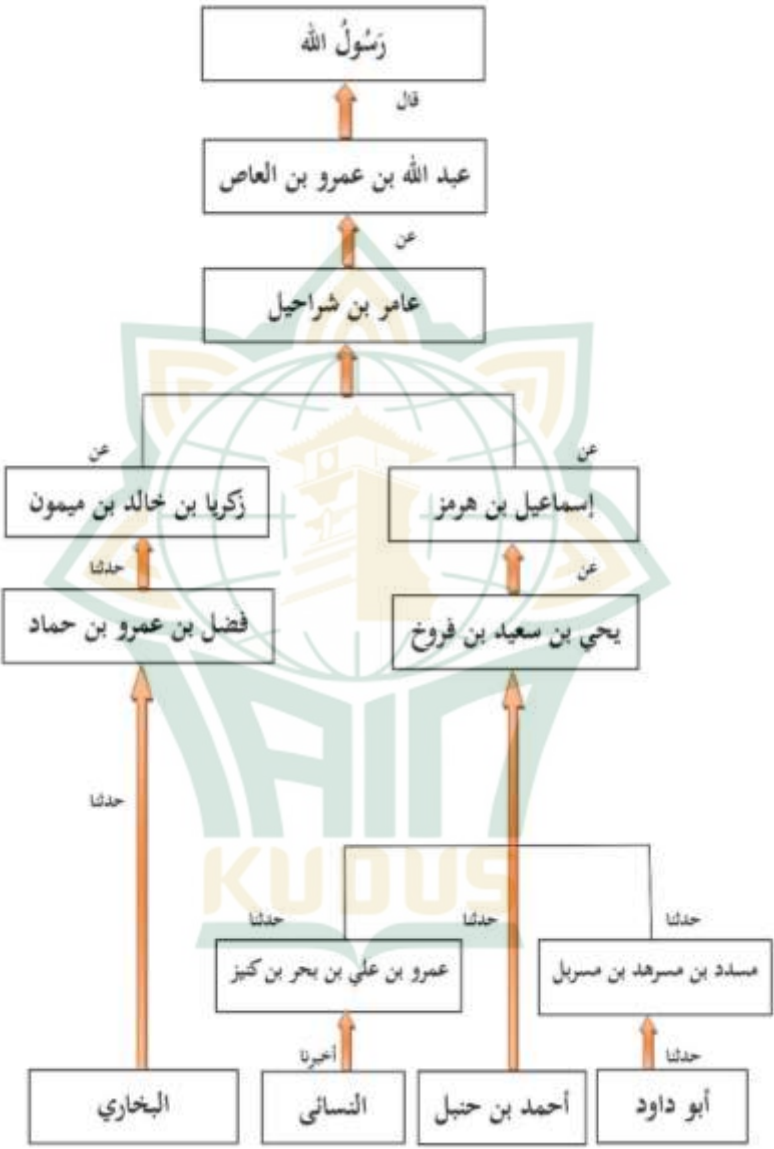
d. Sunan Abu Dawud



Tabel 4.5 Periwiyatan Sunan Abu Dawud

Nama Perawi	Urutan Tabaqat	Urutan Periwiyat	Tahun Lahir / Wafat
Abdillah Ibn Amru Ibn Al-A'si	1 Sahabat	Periwiyat I	Lahir - / Wafat 63 Hijriyah
Amir Ibn Sharahil	3 Tabi'in Kalangan Pertengahan	Periwiyat II	Lahir 20 / Wafat 102-109 Hijriyah
Ismail Ibn Hurmuz	4 Tabi'in Kalangan Biasa	Periwiyat III	Lahir - / Wafat 146 Hijriyah
Yahya Ibn Farukh	9 Tabi'at Tabi'in Kalangan Tua	Periwiyat IV	Lahir 198 / Wafat 120 Hijriyah
Musaddad Ibn Musrihad Ibn Musribal	10 Tabi'ul Atba' Kalangan Tua	Periwiyat V	Lahir - / Wafat 228 Hijriyah
Sunan Abu Dawud	Mukharrij Al-Hadits	Mukharrij Al-Hadits	Lahir 181 / Wafat 255 Hijriyah

4. Skema Sanad Gabungan



Setelah melakukan Takhrij Hadis, langkah pertama dalam penelitian hadis adalah Al-I'tibar.²⁴ Membaca Al-I'tibar akan memperjelas sanad hadis dari seluruh hadis yang diteliti, nama-nama periwayat dan metode periwayatannya yang digunakan oleh masing-masing periwayat. Kata I'tibar adalah bentuk masdar dari kata I'tibara, yang secara etimologis berarti mengamati hal-hal yang berbeda dan mirip untuk menemukan sesuatu yang serupa. Menurut istilah ilmu hadis, al-I'tibar berarti penyertaan sanad hadis untuk suatu hadis tertentu yang hanya terdapat satu periwayat dalam sanadnya, namun dengan menyertakan lebih banyak sanad, dapat diketahui apakah ada periwayat lain untuk hadis yang bersangkutan. Dengan demikian, jalur sanad dari seluruh hadis yang diteliti oleh I'tibar menjadi terlihat jelas.²⁵

I'tibar juga memuat nama perawi dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing perawi. Dengan demikian, tujuan dari I'tibar adalah untuk memastikan status sanad hadis secara keseluruhan, apakah hadis tersebut didukung oleh perawi yang mutabi' atau Syahid. Mutabi' berarti perawi yang menjadi pendukung perawi yang bukan sahabat Nabi. Sedangkan syahid adalah perawi yang berstatus sebagai pendukung yang berada pada posisi sebagai sahabat Nabi, dengan melakukan I'tibar, maka dapat diketahui apakah terdapat mutabi' dan syahid dalam hadis yang diteliti.

Berdasarkan kombinasi sanad di atas, dapat diketahui bahwa tidak ada syahid dalam hadis ini. Di satu sisi, dari jalur An-Nasa'i, Zakariya pada riwayat ketiga adalah *Mutabi' Qasr* dari Ismail. Di sisi lain, Amr bin Ali adalah perawi kelima, *Mutabi' Qasr Musaddad*. Dengan kata lain, kesimpulannya adalah bahwa dalam hadis tentang hijrah ini, hanya ada mutabi' *Qasr* dan tidak ada mutabi' *Tam*.

²⁴ Syahudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 2007th ed. (Jakarta: Bulan Bintang, n.d.), hal. 49.

²⁵ *Ibid.*, hal. 49-50.

5. Biografi Perawi dalam Kitab Sunan An-Nasa'i

a. Abdullah Ibn Amru Ibn Al-Ash²⁶

- 1) Nama lengkap Abdullah bin Amru al-Shamy adalah Abdullah bin Amru Al-A'si Ibnu Wa'li Ibnu hasim Ibnu Sa'id Ibnu Sa'ad Ibnu Sahmi Ibnu Amru Ibnu Hasim Ibnu Ka'ab Ibnu Lu'a. namun terkenalnya adalah Abdullah bin Amru Al-Shamy, yang wafat pada tahun 63 H, namun kelahiran Abdullah bin Amru al-Shamy tidak diketahui. Tabaqat pertamanya adalah seorang shahabat.
- 2) Guru-gurunya: Rasulullah Saw, Abu Hurairah al-Kalai, Abdullah bin Amr, Asa'ad bin Sahlan al-Ansori, Annas bin Malik al-Ansori, Abu Sufyan al-Harsyi Abu Abdullah al-A'mwi, Abu Zar'a bin Umar, Abu Sufyan, Abu Sufyan al-Harsi, Abu Ta'mah al-A'mwi. Abu A'yad al-Madini.
- 3) Murid-murid: Jaban, Tsabit Ibn I-A'nif, Jabir bin U'mar, A'tho al-Amiri, Abd al-Rahman, Aisyah binti Abi Bakrin, Amr al-Sya'yi, Abu al-Aswad al-Dauli, Asim bin Sufyan, Abu Idris al-Khauili, Amr Al-Sabi.
- 4) Jarh wa ta'dil: Abu Hatim Ibn Hiban al-Basti mengatakan *Tsiqah*, Ibn Abi Hatim al-Razi mengatakan *Shahabi*, Ibn Jarir al-Asqalani adalah orang pertama dalam Taqrib yang memiliki banyak sahabat, salah satunya di antaranya adalah seorang ahli ibadah dan ahli fikih, sedangkan al-Dzahabi mengatakan bahwa para ulama adalah ahli ibadah.

b. Amir Ibn Sharahil²⁷

- 1) Nama lengkap Amr al-Sharbi adalah Amr bin Sharazil. Nama terkenalnya adalah Amr al-Sharbi. Beliau lahir pada tahun 20 H dan wafat pada tahun 109 H.

²⁶ Al-Mizzi, *Tahdhib Al-Kamal Fi Asma al-Rijal*, 1980th ed., vol. 3 (Beirut: Muassasah al-Risalah, n.d.), hal. 357.

²⁷ Yusuf Ibn Abd al-Rahman Ibn Yusuf, *Abu Hajjah al-Mizzi*, 15: hal. 28.

- 2) Guru-gurunya: Abdullah bin Amru al-Shamy, Abu Burdah bin Qa'is, Abu Sa'id bin Zaid al-Ardi, Jabir bin Abdullah al-Ansori, Abu Salih al-Saman, Abu Ayub al-Ansori, Rafi bin Abi Rafi, Abdullh bin al-Abbas.
 - 3) Muridnya: Asim Ibn Abi Al-Najud, Asim Al-Ahwal, Al-Abas Ibn Dharih, Sayarah Ibn Salam, Syu'aib Ibn Al-Hajaj, Khalid Al-Hada, Kharis Ibn Jabir, Habib Ibn Abi Tsabit, Asma' Ibn Ubaidah, Ismail Ibn Raja, Al-A'swas Ibn Yazid, Ismail Ibn Abi Khalid Al-Bahri.
 - 4) Jarh wa ta'dil: Abu Zar'a Ar-Razi mengatakan bahwa orang tersebut *Tsiqah*, Yahya Ibn Mu'ayyin juga mengatakan bahwa dia *Tsiqah*, dan Abu Hatim Ibn Hiban Al-Bashati juga mengatakan bahwa dia *Tsiqah*. Sebaliknya, Ahmad bin Abdullah al-Ajli mengatakan bahwa orang tersebut *Shahih*, dan Ibnu Jarir al-Asqalani juga berpendapat bahwa orang tersebut adalah *Tsiqah*.
- c. Ismail Ibn Hurmuz²⁸
- 1) Nama lengkap dari Ismail Ibn Hurmuz adalah Ismail Ibn Hurmuz, sedangkan nama terkenalnya adalah Ismail Ibn Abi Khalid Al-Bahri. Beliau wafat pada tahun 146 H, namun tanggal lahirnya tidak diketahui. Beliau adalah tabaqat keempat.
 - 2) Guru-gurunya adalah Ishaq bin Rasyid, Jarir bin yazid, al-Haris bin Sha'il, Muhammad bin Shihab al-Zuhri, Nafiq bin Malik al-Ta'mi, Abu Ishaq al-Syaiyi'i, Faris bin Yahya, Qatada bin Dhimah, Isha bin Abd al-Rahman, Amr al-Sya'bi, Abu Burdah bin Abi Musa.
 - 3) Murid-murid: Ahmad bin Yasir, Ibrahim bin Hamid, Ibrahim bin Sulaiman, Ibrahim bin Abd al-Rahman, Ibrahim bin Uyainah, Amr bin Muhammad al-Sauri, Farith Sulaiman, Muhammad bin Shihab al-Zuhri, Musa bin

²⁸ Yusuf Ibn Abd al-Rahman Ibn Yusuf, Abu Hajjah al-Mizzi, 3: hal. 69.

A'yun, Yahya bin Sa'id al-Fatani, Yahya bin Sa'id al-Ansori.

- 4) Jarh wa ta'dil: Yahya Ibn Mu'ayin mengatakan bahwa orang tersebut *Tsiqah*, Ya'qub bin Shihab al-Sudusi juga mengatakan bahwa orang tersebut adalah *Tsiqah*, Abd al-Rahman bin Mahdi juga seorang *Tsiqah*, tetapi Muhammad bin Abd al-Rahman bin Mahdi juga seorang *Tsiqah*, namun berbeda dengan Muhammad bin Abdillah bin Amr al-Muwasil yang mengatakan bahwa ia dapat dijadikan Hujjah, al-Dzahabi, Ibn Abi As-Aseem, Ibn Jalil al-Asfalani juga mengatakan bahwa orang tersebut adalah seorang yang *Tsiqah* dan al-Dzahabi mengatkan bahwa ia adalah seorang yang *Hafidz*.
- d. Yahya Ibn Sa'id Ibn Farukh²⁹
- 1) Nama lengkapnya adalah Yahya Ibn Sa'id Ibn Farukh dan nama terkenalnya adalah Yahya Ibn Sa'id Al-Fatani. Beliau lahir pada tahun 120 H dan wafat pada tahun 198 H. Beliau adalah tabaqat kesembilan.
 - 2) Guru-gurunya adalah Ismail Ibn Hurmuz, Asim bin Ali, Abd al-Humaid Ibn Jafar, Abd al-Rahman bin Hamid, Sufyan bin Uyainah, Salim bin Sulaiman, Sahlan bin Abi Salih, Yusuf bin Abi Sulaiman, Sa'id bin Yasir, Sufyan al-Sauri, Abu Salih al-Saman, Ismail bin Abas.
 - 3) Murid-murid: Ahmad Ibn Salamah Al-Bashir, Abu Dawud Ibn Al-Tayalis, Sulaiman Ibn Abd Al-Rahman, Sahlan Ibn Salih, Su'ab Ibn Yusuf, Ubaidillah Ibn Umar, Ali bin Abdillah, Ali Ibn Al-Madina, Ali Ibn Umar al-Ansari, Umar Ibn Abd Al-Rahman dan Umar Ibn Ali Al-Fallas.
 - 4) Jarh wa ta'dil: Abu Hatim Al-Razi mengatakan bahwa perawi tersebut *Tsiqah Hafidz*, Abu Hatim Ibnu Hiban al-Basati mengatakan bahwa perawi tersebut *Tsiqah*, Abu Bakrin Al-Baihaqi juga Abu Ya'la Al-Khalayil mengatakan bahwa

²⁹ Yusuf Ibn Abd al-Rahman Ibn Yusuf, Abu Hajjah al-Mizzi, 31: hal. 329.

orang tersebut adalah seorang *Hafidz*, Abu Zar'a Al-Razi mengatakan bahwa orang tersebut seorang *Hafidz*, Ahmad Ibn Syua'ib An-Nasa'i mengatakan bahwa orang tersebut adalah seorang *Tsiqah*. Al-Dzahabi mengatakan bahwa orang tersebut adalah seorang *Hafidz*, sedangkan Muhammad bin Abdullah bin Amr al-Muwasil adalah seorang Shahabah.

e. Amru Ibn Ali Ibn Bahri Ibn Kunaiz³⁰

- 1) Nama lengkap dari Umar bin Ali al-Falas adalah Amr bin Ali bin Bahri bin Kanazi, dan nama terkenalnya adalah Umar Ibn Ali al-Falas. Beliau wafat pada tahun 249 H. Namun tidak diketahui tahun kelahirannya. Beliau adalah Tabaqat kesepuluh.
- 2) Guru-gurunya: Yahya Ibn Sa'id al-Fatani, Sufyan Ibn Uyainah, Salim Ibn Qutaibah, Abu Dawud al-Tayalisi, Sulaiman Ibnu Abd al-Rahman, Sulaiman Ibnu Harbi, Yusuf Ibnu Abdullah, Abd al-Rahman Yamin, Abdullah Ibnu Hatim, Khalid Ibnu Yazid al-Bahri, Yahya Ibn Kabir al-Bashir.
- 3) Mmurid-muridnya; An-Nasa'i, Muhammad bin Ishaq, Muhammad bin Yahya Al-Dahli, Ali bin Ismail, Ali bin Sa'id An-Nasa'i, Muhammad bin Ismail Al-Bukhari Zakariya bin Yahya al-Aqdi.
- 4) Jarh wa ta'dil: Al-Dharuqutni mengatakan *Hafidz*, Ibn Jarir Al-Asqlani mengatakan orang tersebut *Tsiqah Hafidz*, Musalamah Ibn Al-Qasim Al-A'lis juga mengatakan orang tersebut *Tsiqah Hafidz*, Musalamah Ibn al-Qasim al-A'lis juga mengatakan orang tersebut *Tsiqah Hafidz*, Abu Hatim Ibnu Hiban Al-Basati mengatakan bahwa orang tersebut *Tsiqah*.

³⁰ Yusuf Ibn Abd al-Rahman Ibn Yusuf, Abu Hajjah al-Mizzi, 22, hal. 162.

C. Analisis Data Penelitian

1. Kualitas dan Keuhjahan Hadis Tentang Hijrah dalam Kitab Sunan An-Nasa'i

Kualitas dan keuhjahan hadis-hadis tentang hijrah dalam trend hijrah di kalangan remaja muslim milenial di masyarakat kontemporer, sebagaimana yang dikaji dalam Sunan An-Nasa'i. Ada dua argumen yang perlu dikemukakan dalam membahas hadis-hadis tentang hijrah. Yakni kesahihan sanad hadis dan kesahihan matan hadis. Adapun metode untuk mengetahui kesahihan sanad dan matan hadis adalah sebagai berikut:

a. Analisis Sanad Hadis

Penelitian sanad hadis merupakan bagian terpenting dalam penelitian hadis, karena sanad menentukan kualitas perawi, cara penerimaan hadis dari perawi dan hubungan antara guru dan murid. Sebelum melakukan kajian hadis, penulis akan membahas hadis-hadis yang berkaitan dengan hijrah di kalangan remaja muslim milenial dalam masyarakat kontemporer. Hadis-hadis yang berkaitan dengan hijrah remaja muslim milenial adalah sebagai berikut:

أحبرنا عمرو بن علي , قال : حدثنا يحيى , عن إسماعيل , عن عامر , عن عبدالله بن عمرو قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده , والمهاجر من هجر ما نهى الله عنه .³¹

Dari lampiran hadis di atas, dapat diketahui bahwa para perawi hadis dalam sanad Sunan An-Nasa'i adalah sebagai berikut:

1) Persambungan Sanad (*I'ttisal Al-Sanad*)

a) Imam An-Nasa'i

Imam An-Nasa'i adalah perawi terakhir. Imam An-Nasa'i menerima hadis

³¹ Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib, bin Ali Bin Sinan bin Bahr Bin Dinar al-Khurasani, *Shofatul Al-Muslim*, 8, hal. 105.

dari Imam Amr Ibn Ali yang lahir pada tahun 215 H dan wafat pada tahun 303 H. dengan demikian, Imam An-Nasa'i dapat bertemu, tinggal bersama dan belajar dari Amr bin Ali.

Lambang yang digunakan oleh Imam An-Nasa'i dalam menerima hadis adalah *Akhbarana*. Dengan demikian, Imam An-Nasa'i menerima hadis dengan cara mendengar langsung dari gurunya. Di sisi lain, menurut al-Khatib, periwayatan dengan cara ini adalah yang terbaik.³² Para ahli hadis berpendapat bahwa Imam An-Nasa'i adalah seorang yang *Tsiqah* (dapat dipercaya). Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa ada *I'tissal Al-sanad* (sambungan sanad) antara Imam An-Nasa'i dan Amr bin Ali.

b) Amru Ibn Ali Ibn Bahri Ibn Kunaiz

Nama lengkap dari Amru bin Ali adalah Amru bin Ali bin Bahri bin Kanaz, nama terkenalnya adalah Amru bin Ali Al-Falasi. Amru bin Ali wafat pada tahun 249 H. Amru bin Ali mendapatkan sanad pertama dari hadis yang diriwayatkan oleh Imam An-Nasa'i. Amru bin Ali menerima hadis dari Yahya bin Sa'id bin Farukh. Dengan demikian, Amru dan Yahya bertemu, tinggal bersama, dan belajar dari Amru bin Ali dan Yahya bin Sa'id bin Farukh.

Simbol dalam periwayatan hadis, Amru adalah *Akhbarana*, dan Amru menerima hadis dengan mendengarkan pembacaan gurunya melalui pendiktean atau menghafalnya secara tertulis, sebuah metode yang dikenal dengan nama *Al-Sima'*.

³² Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode memahami Hadis*, hal. 65.

Dengan cara ini, sang guru akan menyampaikan hadis dengan benar dan tepat kepada murid-muridnya. Para kritikus hadis menilai Amr sebagai seorang ahli hadis, sementara yang lain menganggapnya sebagai seorang *Hafidz*.³³ Para kritikus hadis juga menilai Amr secara positif dan tidak ada satupun dari mereka yang mengkritik Amru bin Ali bin Bahri. Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Yahya dan Ismail.

c) Yahya Ibn Sa'id Ibn Farukh

Nama lengkap Yahya bin Sa'id Al-Fatan adalah Yahya bin Sa'id bin Farukh, nama terkenalnya adalah Yahya bin Sa'id Al-Fatan. Beliau lahir pada tahun 120 H dan wafat pada tahun 198 H. Ismail wafat pada tahun 146 H. Yahya berada di urutan kedua dalam rantai periwayatan dan menerima hadis dari Ismail. Kemudian Yahya dan Ismail bertemu, tinggal dan belajar bersama.

Simbol periwayatan hadis yang digunakan oleh Yahya adalah *Hadatsana*, dan Yahya menerima hadis dengan mendengarkan pembacaan guru. Dengan cara ini, sang guru akan meriwayatkan hadis dengan benar dan tepat kepada murid-muridnya. Menurut Al-Khatib, cara penyampaian seperti ini adalah yang terbaik.³⁴ Menurut para kritikus hadis, Yahya adalah seorang ahli hadis *Tsiqah* dan ada beberapa orang mengatakan bahwa beliau adalah *Hafidz*. Para para kritikus hadis juga menilai beliau dengan komentar yang baik, tidak ada satupun dari mereka

³³ Yusuf Ibn Abd al-Rahman Ibn Yusuf, Abu Hajjah al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal fi Asma al-Rijal*, 31, hal. 329.

³⁴ Abdul Majid Khon, *Takhrij Dan Metode Memahami Hadis*, hal. 65.

yang memberikan kritikan yang bururk terhadap Yahya, dan para kritikus hadis juga memberikan penilaian yang positif terhadap Yahya. Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa Yahya dan Ismail memiliki sanad yang bersambung (*I'tissal al-Sanad*).

d) Ismail Ibn Hurmuz

Nama lengkap Ismail bin Hurmuz adalah Ismail bin Hurmuz dan nama terkenalnya adalah Ismail bin Abi Khalid al-Bahri. Beliau wafat pada tahun 146 H dan Amr wafat pada tahun 109 H, sehingga memungkinkan untuk bertemu dengan Ismail dan Amr.

Simbol periwayatan yang digunakan oleh Ismail adalah 'an, sehingga ia dapat disebut sebagai *Mu'anan*. Hadis *Mu'anan* adalah hadis yang dalam sanadnya terdapat lambang 'Anna dan sanadnya terputus.³⁵ Syarat hadis *Mu'anan* adalah sanadnya tidak mengandung Tadlis, semua perawi disebut dengan lambang 'an atau *Anna*, dan para perawinya *Tsiqah* (dapat dipercaya).³⁶ Perawi tersebut mungkin hidup pada masa yang sama dan mungkin bertemu dengan perawi yang *Tsiqah*.³⁷ Dalam hal ini, dapat dibuktikan bahwa wafatnya Ismail dan Amr terjadi pada saat pertemuan antara Ismail dan Amr, yang hidup pada masa yang sama dengan Amr. Dari penilaian para kritikus hadis, dapat disimpulkan bahwa Ismail adalah perawi yang *Tsiqah dan Hafidz*.

³⁵ Syahudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, hal. 79.

³⁶ *Ibid.*, hal. 79.

³⁷ Al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal fi Asma al-Rijal*, 3, hal. 69.

e) Amir Ibn Sharahil

Nama lengkap Amr al-Shabi adalah Amr bin Sharahil. Nama terkenalnya adalah Amr al-Shabi. Beliau lahir pada tahun 20 H dan wafat pada tahun 109 H. Abdullah bin Amr al-Shahmy wafat pada tahun 63 H.

Lambang periwayatan yang digunakan oleh Amr adalah 'an, sehingga dapat sebagai hadis *Mu'anan*. Hadis *Mu'anan* adalah hadis yang dalam sanadnya terdapat lambang 'an, sedangkan hadis *Mu'anan* adalah hadis yang dalam sanadnya terdapat lambang *anna* dan sanadnya terputus. Syarat hadis *Mu'anan* adalah sanad hadis tersebut tidak mengandung Tadlis, yaitu para perawi yang menggunakan lambang 'an atau *anna* bertemu dan perawi yang menggunakan lambang 'an atau *anna* tersebut adalah perawi yang *Tsiqah*.³⁸ Dalam hal ini, dapat dibuktikan bahwa wafatnya Amr dan Abdullah bin Amr al-Shahmy terjadi dalam satu majlis, karena keduanya masih hidup pada masa yang sama dengan Amr. Maka dapat disimpulkan dari penilaian para kritikus hadis bahwa Amr adalah perawi yang dapat dipercaya.

f) Abdillah bin Amru bin Al-A'si

Abdillah bin Amr adalah seorang sahabat, *tsiqah*, dan ahli fiqih. Para kritikus hadis menganggap Abdillah bin Amru sebagai perawi *Tsiqah*. Meskipun Abdillah bin Amru adalah guru Nabi, namun hadis yang diriwayatkan oleh Abdillah bin Amru dapat dijadikan hujjah karena Abdillah bin Amru bertemu langsung dengan Nabi Saw.

³⁸ Syahudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, hal. 79.

Lambang periwayatan yang digunakan untuk meriwayatkan hadis tersebut adalah *Sighat 'an*. *Sighat 'an* adalah hubungan antara Abdillah bin Amru sebagai murid Nabi Muhammad Saw dan Abdillah bin Amru sebagai sahabat Nabi Muhammad Saw. Dengan kata lain, sanad hadis dari Abdillah bin Amru sampai kepada Nabi Muhammad Saw adalah *I'ttisal Al-Sanad* (sanadnya bersambung).

2) Keadilan perawi

Menurut al-Razi, keadilan adalah energi jiwa yang mendorong seseorang untuk selalu melakukan perbuatan baik dan shaleh, menghindari dosa-dosa besar, menghindari kebiasaan buruk dan menjauhi perbuatan mubah yang merusak muru'ah. Kriteria seorang perawi yang *'adil* adalah seorang Muslim, berstatus *mukallaf* dan menjalankan syariat Islam dengan baik.³⁹ Untuk mengetahui keadilan seorang perawi adalah dengan mengetahui antara lain, penilaian dan pendapat para kritikus hadis:

a) Imam An-Nasa'i

Sebagian besar ulama pengkritik hadis Imam An-Nasa'i menyebutkan Shudud dan Tsiqah, sehingga sejarah tersebut dapat diterima.

b) Amr bin Ali bin Bahri Kunais

Menurut para kritikus hadis akademis yang mengatakan bahwa Amr bin Ali dikritik oleh Hafidz dan Tsiqah, riwayatnya dapat diterima.

c) Yahya Ibn Sa'id Ibn Farukh

Menurut ulama' riwayat Yahya, jika hadis ini dikritik oleh Hafidz dan Tsiqah, maka sejarahnya bisa diterima.

³⁹ Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, 2008 ed. (Bandung: Pustaka Setia, t.t.), hal. 142.

- d) Ismail Ibn Hurmuz
Ismail dikritik oleh para ulama pengkritik hadis bahwa hadis ini dikatakan tsiqah dan hafidz sehingga sejarah juga bisa diterima.
- e) Amir Ibn Sharahil
Amir dikritik oleh para pengkritik hadis karena hadisnya dikatakan Tsiqah (dapat dipercaya) sehingga riwayatnya juga bisa diterima.
- f) Abdillah bin Amr bin al-'Asi
Menurut para kritikus hadis, Abdillah bin Amr bin al-'Asi menyatakan bahwa hadis tersebut disampaikan kepada Tsiqah, yaitu para sahabat, ulama dan ahli ibadah, dan riwayat hadis tersebut dapat diterima.

Setelah mengetahui komentar dan masukan dari para kritikus hadis, maka dapat dikatakan bahwa kualitas keadilan para perawi hadis dalam jalur sanad Sunan An-Nasa'i berada pada level '*adil*' (orang yang adil).

3) Perawi yang Dhabit

Seseorang yang memiliki ingatan yang kuat dan dapat dengan mudah menerima apa yang disampaikan, mengaplikasikan pengetahuan tersebut kepada orang lain dan mengeluarkan ingatan tersebut kapanpun dan dimanapun ia suka, orang seperti ini disebut *Dhabtu Shadri*, karena apa yang disampaikan berdasarkan catatan *Dhabtu kitab*. perawi yang *Dhabtu Shadri* dan *Dhabit* juga disebut *Tsiqah* (dapat dipercaya).

Untuk mengetahui seorang perawi *Dhabtu*, Anda bisa mengecek informasi tentang *Tsiqah* dari para kritikus hadis. Menurut penilaian para kritikus hadis di atas, semua perawi dalam sanad hadis Sunan An-Nasa'i sebagian besar dinilai *Tsiqah*. Hal ini juga

menunjukkan bahwa para perawi memiliki sifat-sifat *Dhabit*.

Untuk menemukan perawi yang memiliki sifat *Dhabit*, seseorang dapat memeriksa informasi tentang keadaan kritikus hadis. Menurut penilaian para kritikus hadis di atas, semua perawi hadis dalam sanad hadis Sunan An-Nasa'i Sebagian besar dinilai *Tsiqah*. Hal ini juga menunjukkan bahwa perawi tersebut adalah perawi yang *Dhabit*.

4) Terhindar dari Syadz

Syadz dalam hadis terletak pada perbedaan antara hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang *Maqbul* (dapat diterima)⁴⁰ dengan hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang lebih *Rajih* (baik), adanya jumlah hadis yang berlebihan, keandalan para perawi atau aspek-aspek lain dari *tardzhiyyah*.⁴¹ Untuk mengetahui ada tidaknya Syadz pada sebuah hadis, peneliti hadis harus mengumpulkan hadis-hadis dengan tema yang sama, baik hadis tersebut diriwayatkan oleh periwayat yang menentang *Tsiqah* maupun periwayat yang lebih *Tsiqah*. Oleh karena itu, hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Sunan An-Nasa'i tidak mengandung *Syadz*.

5) Terhindar dari 'Illat

Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam An-Nasa'i antara lain dari Abdullah bin Umar (W. 63), Amr (L. 20, W. 120-109), Ismail (W. 146), Yahya (L. 120, W. 198) dan Amr bin Ali (W. 249). Dibandingkan dengan jalur-jalur sanad yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, sanad hadis Imam An-Nasa'i yang menjadi subjek penelitian sanad haruslah bersambung. Analisis terhadap kesahihan sanad

⁴⁰ Hadis *Maqbul* adalah hadis yang terjadi mukhalaf (menyalahi hadis lain), disebabkan mendahulukan dan mengakhirkan.

⁴¹ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, hal. 123.

hadis tentang hijrah diriwayatkan oleh Imam An-Nasa'i menunjukkan bahwa seluruh perawi dalam sanad hadis tersebut memiliki *I'tissal al-Sanad* (ketersambungan sanad) antar guru dan murid. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa hadis Imam An-Nasa'i ini merupakan hadis yang *Muttasil* (bersambung).

Selanjutnya dari segi kualitas perawi hadis, hadis ini termasuk hadis yang *Tsiqah* dan *Hafidz*. Oleh karena itu, hadis ini bisa disebut *Shahih li-dzatihi*, karena memenuhi kriteria hadis shahih.

b. Analisis Matan Hadis

Setelah melakukan kajian kritis terhadap sanad hadis, kajian ini juga memerlukan kajian kritis terhadap matan hadis, khususnya untuk memverifikasi keaslian teks-teks hadis. Tanpa adanya sanad, tidak dapat dikatakan bahwa matan hadis tersebut berasal dari Nabi Saw, terutama matan hadis yang shahih dan dha'if. Dalam hal ini, dapat dilihat apakah ada perbedaan redaksi hadis dari jalur yang berbeda. Prosedur investigasi kritik matan adalah sebagai berikut:

- 1) Matan hadis yang bertentangan dengan al-Qur'an

Ada beberapa ayat dalam al-Qur'an yang bertentangan dengan matan hadis:

﴿ وَمَنْ يَهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَمُوتْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعِمًا

كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَنْ تَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ ۖ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ

وَرَسُولِهِ ۖ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ

وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٧﴾

“Dan barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini

tempat berhijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. An-Nisa' ayat: 100).

Ayat di atas menjelaskan bahwa seseorang yang meninggalkan rumahnya dengan niat berhijrah dan meninggal dalam perjalanan akan mendapatkan pahala dari Allah Swt, yaitu pahala orang yang berhijrah.⁴²

Dari penjelasan tafsir di atas, Allah mengizinkan orang untuk berhijrah karena hijrah menjadikan orang yang lebih baik dan memungkinkannya mendapatkan pahala dan berkah dari Allah Swt.

- 2) Matan tidak bertentangan dengan hadis-hadis lain.

Setelah mempelajari satu hadis, peneliti akan lebih mudah mempelajari hadis-hadis lain untuk menemukan apakah ada perbedaan dalam pengucapan hadis-hadis tersebut. Berikut ini adalah beberapa hadis yang dijelaskan oleh penulis:

- a) Sunan An-Nasa'i

أحبرنا عمرو بن علي , قال : حد ثنا يحيى , عن إسماعيل , عن عامر , عن عبد الله بن عمرو قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده , والمهاجر من هجر ما نهى الله عنه.⁴³

⁴² Al-Imam Abu Fida Asma'il Ibnu katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, 2010 ed. (Jakarta: Sinar Baru al-Gensindo, t.t.), hal. 427-432.

⁴³ Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib, bin Ali Bin Sinan bin Bahr Bin Dinar al-Khurasani, *Shofatul Al-Muslim*, 8, hal. 105.

Telah memberitahu kami 'Amir bin Ali, dia berkata; telah diriwayatkan kepada kami Yahya dari Ismail dari 'Amir dari Abdullah bin 'Amir, dia berkata; aku mendengar Rasulullah shallahu'alaihi wa sallam bersabda: "Orang muslim adalah orang yang seluruh kaum muslimin merasa selamat dari lisan dan tangannya, dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah larang.

b) Musnad Ahmad Ibn Hanbal

حدثنا يحيى, عن إسماعيل, حدثنا عامر, قال :
 جاء رجل إلى عبد الله بن عمرو, فقال : سمعت
 رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : المسلم
 من سلم المسلمون من لسانه ويده, والمهاجر
 من هجر ما نهى الله عنه. ٤٤

Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ismail telah menceritakan kepada kami Amir dia berkata: seorang laki-laki mendatangi Abdullah Ibn Amr maka dia pun berkata: saya telah mendengar Rasulullah Saw bersabda: "sesungguhnya orang muslim itu adalah siapa yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya. Dan seorang muhajir (orang yang berhijrah) adalah siapa yang meninggalkan apa yang telah dilarang Allah".

⁴⁴ Abu Abdullah Ahmad Ibn Hanbal Ibn Hilal Ibn As'ad al Asayani, *Musnad al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*. Vol. 11, Bab *Sufat al-Muslim* no. Indeks 2481 (Tk: Mu'asanah al-Risalah, 2001), 66.

c) Shahih Bukhari

حدثنا أبو نعيم, حدثنا زكرياء, عن عامر, قال : سمعت عبد الله بن عمرو, يقول: قال النبي صلى الله عليه وسلم : المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده, والمهاجر من هجر ما نهى الله عنه .⁴⁵

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'a'im, telah menceritakan kepada kami Zakaria dari Amir mengatakan, aku mendengar Abdullah Ibn Amru mengatakan; Rasulullah Saw bersabda: "Muslim yang sempurna adalah muslim lainnya yang selamat dari gangguan lidah dan tangannya". Dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah larang.

d) Sunan Abu Dawud

حدثنا مسدد, حدثنا يحيى, عن إسماعيل بن أبي خالد, حدثنا عامر قال: أتى رجل عبد الله بن عمرو, وعنده القوم حتى جلس عنده, فقال: أخبرني بشيء سمعته من رسول الله صلى الله عليه وسلم, فقال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده, والمهاجر من هجر ما نهى الله عنه.⁴⁶

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami

⁴⁵ Muhammad Ibn Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari AL-Ja'fi, *Al-Jama' Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtasar*, 1422nd ed., vol. 8 (TK: Daru Tqi Al-Najah, n.d.), hal. 102.

⁴⁶ Abu Dawud Sulaiman Ibn Al-A'sa'ats Ibn Ishaq Ibn Basar Ibn Syadad Ibn Amr Al-Azdi, *Bab Al-Hijrah hal Inqata'ats, No. Indeks 2481*, 3, hal. 4.

yahya, dari Ismail ibn Abu Khalid, telah menceritakan kepada kami 'Amir, ia berkata; seorang laki-laki datang kepada Abdullah ibn 'Amr dan bersamanya terdapat beberapa orang hingga ia duduk di sampingnya dan berkata; beritahukan kepadaku sesuatu yang telah engkau dengar dari Rasulullah Saw. Kemudian ia berkata; saya pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda: "Orang muslim (sejati) adalah seorang muslim (yang lain) selamat dari lidah dan tangannya, dan muhajir (orang yang berhijrah) adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah larang".

Hadis-hadis di atas menunjukkan bahwa kandungan matan hadis-hadis tersebut sama dan tidak ada perbedaan redaksi matan dalam hadis-hadis tersebut. Oleh karena itu, dari hadis-hadis tersebut tidak ada perbedaan antara lafadz dan maknanya dan kandungan matan hadis-hadis tersebut juga saling menguatkan satu sama lain.

- 3) Matan hadis tidak mengandung Syadz dan 'Illat

Untuk membuktikan adanya Syadz dan 'Illat pada hadis tersebut, penulis mengumpulkan beberapa hadis lain yang digunakan untuk memperkuat hadis tersebut, serta memeriksa apakah ada riwayat dari toko-toko tsiqah yang bertentangan dengan riwayat yang lebih tsiqah. Dengan kata lain, hadis ini dapat dikatakan sahih karena merupakan hadis Ahad Gharib yang diriwayatkan oleh satu perawi saja dan yang lebih penting lagi, tidak mengandung *Illat dan Syadz*.
- 4) Relevansi dengan fakta sejarah

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Sunan An-Nasa'i ini, Asbabul Wurud menaklukkan Mekkah dan tidak ada lagi perintah untuk hijrah dari Mekkah ke Madinah. Namun, jihad dan kehendak (hijrah) mencakup nilai pahala. Hijrah dari kejahatan menuju kebaikan

(taat kepada Allah) yang bersifat umum, yaitu untuk kepentingan Islam, menghadapi musuh tidak terbatas dan pahalanya tidak terbatas.⁴⁷

Analisis yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Imam An-Nasa'i terkait hadis yang berkualitas shahih. Oleh karena itu, hadis yang diriwayatkan oleh Imam An-Nasa'i memiliki kualitas yang baik (shahih) sebagai sebuah hadis, dan memang kandungannya konsisten atau tidak bertentangan dengan hadis-hadis lainnya. Oleh karena itu, penulis meneliti hadis-hadis tentang hijrah yang dikaji secara mendalam, jelas dan terperinci mengenai makna hijrah yang sebenarnya, sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw.

2. Pemahaman Hadis tentang Hijrah di Kalangan Remaja Muslim Milenial

a. Pemahaman Hadis tentang Hijrah

Untuk memahami sabda Nabi Saw tentang hadis hijrah yang diriwayatkan oleh Sunan An-Nasa'i adalah :

أخبرنا عمرو بن علي , قال : حد ثنا يحيى , عن إسماعيل , عن عامر , عن عبد الله بن عمرو قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده , والمهاجر من هجر ما نهى الله عنه.⁴⁸

Telah memberitahu kami 'Amir bin Ali, dia berkata; telah diriwayatkan kepada kami Yahya dari Ismail dari 'Amir dari Abdullah bin 'Amir, dia berkata; aku mendengar Rasulullah shallahu'alaihi wa sallam bersabda: "Orang muslim adalah orang yang

⁴⁷ Ibnu Hamzah al Husaini Al Hanafi Ad Damsyiqi, *Asbabul Wurud*, 2011th ed. (Jakarta: Kalam Mulia, n.d.), hal. 34.

⁴⁸ Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib, bin Ali Bin Sinan bin Bahr Bin Dinar al-Khurasani, *Bab Shofatul Al-Muslim, No Indeks 4996*, 8, hal. 105.

seluruh kaum muslimin merasa selamat dari lidah dan tangannya, dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah larang”.

Untuk memahami hadis ini, ada pendapat dan penafsiran dari para ahli hadis. Menurut Fathul al-Bari yang ditulis oleh Hasan al-Hulwaniyyu dan Abdul bin Humaid, Ibnu Hajar mengatakan bahwa hadis di atas ditujukan kepada kaum muslimin, yaitu mereka yang selamat dari lisan dan tangannya, dan bahwa muhajirin atau orang yang berhijrah adalah mereka yang diharamkan oleh Allah Swt. beliau menjelaskan bahwa orang yang berhijrah adalah orang yang keluar meninggalkan apa yang dilarang Allah Swt. (UIN Sunan Ampel, 2019 dalam karya Distrian Rihlatus Sholihah, hal 92).

والمهاجر من هجر ما نهى الله عنه (Dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang diharamkan Allah Swt), definisi Muhajir untuk menyenangkan hati kaum muslimin yang tidak berhijrah dijelaskan, kota Mekkah dibuka karena mereka tidak bisa berhijrah kemudian Nabi Saw mengatakan kepada mereka bahwa siapa pun yang meninggalkan apa yang dilarang Allah adalah muhajir yang sempurna. Bisa jadi, hadis ini merupakan peringatan bagi para muhajirin untuk tidak melakukan hijrah secara serampangan.⁴⁹ Menurut Musthofa Al-Bigho dalam Fathul al-Bari, Muhajir adalah orang yang berhijrah dengan niat menyempurnakan Islam dan berhijrah karena Allah serta meninggalkan maksiat.⁵⁰ Menurut Al-Mundhiri dalam kitab Syarh Ainul Ma’bud dijelaskan bahwa tidak ada hijrah setelah penaklukan Mekkah, menurut ajaran Nabi harus mengetahui hijrah dari Mekkah ke

⁴⁹ Ahmad Ibn Al-Fadli al-Astqalani al-Syafi’i, *Fathul Al-Barri Sharh Shahih al-Bukhari*, 1379th ed., vol. 1 (Beirut: Darul Ma’rifa, n.d.), hal. 319.

⁵⁰ Ahmad Ibn Al-Fadli al-Astqalani al-Syafi’i, 1, hal. 36.

Madinah dengan niat dan jihad saat hijrah hanya karena Allah Swt.⁵¹

Seorang Muslim (المسلم) adalah orang yang tidak menyakiti orang lain dengan cara apa pun (baik dengan tangannya atau dengan kata-katanya), karena Islam itu sempurna dan dikenal dari kata من سلم المسلمون (semua umat Islam). Apa yang dilakukan seseorang terhadap mereka yang layak mendapatkan hukuman atau pembalasan adalah kebaikan dan mencari kebenaran.⁵²

Dari uraian hadis-hadis di atas, dapat diketahui bahwa hadis hijrah merupakan salah satu ciri khas umat Islam. Karena salah satu makna Islam adalah keselamatan, yang diambil dari kata سلامة (Muslim), seseorang yang tidak membahayakan orang lain, terutama sesama muslim. Inilah esensi dari seorang Muslim sejati, moralitas Muslim dan menjadi seorang Muslim tidak menyakiti atau merugikan Muslim lainnya, juga tidak menyebabkan binasa muslim lainnya karena perkataan dan tangannya. Lidah berarti kata-kata dan ucapan, sedangkan tangan berarti tindakan, sikap dan keputusan.

Seorang Muslim sejati dengan hati-hati menjaga perkataan dan perbuatannya agar tidak menyakiti sesama Muslim. Kata-kata yang menyakiti hati mereka, kebohongan yang menyebabkan kerugian, fitnah dan kata-kata yang merendahkan martabat Muslim lainnya. Tangannya juga dijaga dengan baik agar tidak memukul atau menyakiti saudara seiman, tidak memecah belah persatuan

⁵¹ Muhammad Asrof Ibn Amir In Ali Ibn Haidar, *Ainul Al-Ma'bud Sharh Sunan Abu Dawud*, 1415th ed., vol. 7 (Beirut: Darul al-Kitab al-Ilmiyah, n.d.), hal. 113.

⁵² Muhammad Ibn A'bd al-Hadi al-Tastwi8, *Hasyiyah Ali Sunan An-Nasa'i*, vol. 8 (Khub: Maktabah al-ma'bu'ats al-Islamiyah, n.d.), hal. 105.

mereka, mencederai nyawa mereka atau mendzalimi hak-hak mereka.

b. Pemahaman Hijrah di Kalangan Remaja Muslim Milenial

Makna dari hijrah adalah menuju kehidupan yang lebih baik, lebih bermakna, lebih nyaman dan lebih indah. Dalam semangat hijrah, seseorang harus memiliki semangat dan kepercayaan diri yang kuat untuk terus mencari hal-hal baru dalam hidup yang lebih kreatif, penuh warna dan canggih. Seperti dalam Sejarah hijrahnya Rasulullah dari Makkah ke Madinah. Singkatnya, hijrah adalah sebuah semangat yang berusaha mengubah diri menjadi lebih baik. Hal ini karena hijrah adalah apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw pada zaman dahulu untuk mengubah cara hidup, budaya dan peradaban umat manusia.

Nabi Muhammad Saw menawarkan ajaran Islam sebagai alternatif dan solusi menuju kehidupan yang baik dan aman. Peristiwa hijrah pertama yang dilakukan Nabi dari Makkah ke Madinah oleh Khalifah Umar bin Khathab dijadikan tonggak awal tahun baru penerapan tahun baru Islam yang dikenal dengan tahun Hijriyah atau Hijrah. Sebaliknya, hijrah diperuntukkan bagi kaum muda milenial, yang disebut sebagai muslim milenial ramai diperbincangkan.

Peristiwa hijrah begitu membekas dalam memori Nabi Saw beserta sahabatnya. Gambaran hijrah yang pernah dilakukan oleh nabi Muhammad Saw Bersama sahabatnyamengandung akitat perjuangan terhadap agama tauhid yaitu agama Islam. Maka sebelum terjadinya Fathu Makkah, dalam sebuah keterangan riwayat Nabi Saw menyatakan hijrah sudah berakhir dan tidak akan terjadi lagi. Namun hijrah hijrah yang dimaksud dalam konteks ini adalah diluar jihad dan tujuan yang

positif. Berikut ulasan Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Muslim.⁵³

حدثنا علي بن عبد الله, حدثنا يحيى بن سعيد, حدثنا سفيان, قال حدثني منصور, عن مجاهد, عن طاوس, عن ابن عباس رضی الله عنهما. قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " لا هجرة بعد الفتح ولكن جهاد ونية, وإذا استنفرتم فانفروا ".⁵⁴

Telah bercerita kepada kami 'Ali bin 'Abdullah telah bercerita kepada kami Yahya bin Sa'id telah bercerita kepada kami Sufyan berkata telah bercerita kepadaku Manshur dari Mujahid dari Thowus dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Tidak ada lagi hijrah setelah kemenangan (Makkah) akan tetapi yang tetap ada adalah jihad dan niat. Maka jika kalian diperintahkan berangkat berjihad, berangkatlah. (HR. Imam Al-Bukhari).

Ibn Hajar menjelaskan hadis ini bahwa makna hijrah sesungguhnya adalah hijrah dengan pengertian meninggalkan kota Madinah yang ditujukan secara khusus kepada orang-orang tertentu telah berakhir. Adapun hijrah dengan pergi meninggalkan negeri dengan niat jihad tetap masih berlaku atau pergi meninggalkan negeri dengan niat yang baik seperti meninggalkan *Dār al-Kufr*, pergi menuntut ilmu, pergi menyelamatkan keyakinan dari berbagai fitnah, dan niat-niat yang semisal itu masih terus berlanjut dalam konteks pengertian hijrah (Jazuli, 2006 p.24).

Abdullah Azzam juga mengomentari hadis di atas bahwa maksud berakhirnya hijrah dari Makkah

⁵³ Syarif dan Saifuddin Zuhri, "Memahami Hijrah Dalam Realitas Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad" January 20, 2024, hal. 291.

⁵⁴ Muhammad Zahir bin Nasir an-Nasir, *Shahih Bukhari, Juz 9*, 1422 nd ed. (Dar quth al-Najah, n.d.).

ke Madinah, karena deklarasi penaklukan kota Makkah pada tahun 8 hijriah telah diikrarkan. Implikasinya adalah berakhir pula pahala hijrah yang semula diperhitungkan. Mereka para sahabat yang melakukan perjalanan hijrah sebelum *Fath Makkah* maka dengan tersendirinya telah mendapat gelar kehormatan sebagai kaum Muhajirin sementara mereka yang berhijrah setelah *Fath Makkah* tidak berhak mendapat gelar kehormatan tersebut serta konsekuensi lainnya adalah tidak meraih pahala hijrah. Namun Nabi saw. memberikan opsi lain sebagai penggantinya jika hendak mendapatkan pahala dan gelar kehormatan sebagai Muhājirīn adalah dengan jalan jihad dan jalan niat untuk berjihad meraih pahala hijrah tersebut. Riwayat ini juga menjadi salah satu argumen bahwa hijrah akan terus berlangsung hingga akhir zaman (Abdullah Azzam, 2001 pp. 145-146).⁵⁵

حدثنا يزيد بن هارون قال أخبرنا حريز بن عثمان قال حدثنا عبد الرحمن بن أبي عوف الجرشي عن أبي هند البجلي قال كنا عند معاوية وهو على سريره وقد غمض عينيه فتذاكرنا الهجرة والقائل منا يقول انقطعت والقائل منا يقول لم تنقطع فاستنبه معاوية فقال ما كنتم فيه فأخبرناه وكان قليل الرد على النبي صلى الله عليه وسلم فقال تذاكرنا عند رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال لا تنقطع

⁵⁵ Syarif dan Saifuddin Zuhri, "Memahami Hijrah dalam Realitas Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad" <https://Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id/Ushuluddin/Living/Article/View/2021/1541>," hal. 293.

الهِجْرَةَ حَتَّى تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ وَلَا تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ حَتَّى تَطْلُعَ
الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا.⁵⁶

Hijrah tidak pernah terputus sehingga terputusnya taubat dan taubat tidak pernah terputus sehingga matahari terbit dari barat (H.R. Ahmad bin Hambal, 2001 Juz 28 p. 111).

Kedua hadis ini sangat mungkin dipahami secara bersama tanpa ada pertentangan. Yang dimaksud dengan sabda Nabi “tidak ada hijrah setelah Fathu Makkah”, yaitu hijrah dari Makkah menuju Madinah. Sementara yang dimaksud dengan sabdanya “hijrah tidak pernah terputus yaitu hijrahnya kaum muslimin daridār-al-kufr menuju dār al-islām untuk menyelamatkan agama mereka”. (Jazuli, 2006 p.25)

Berdasarkan dialektika hadis di atas, al-Nawawi menegaskan bahwa sesungguhnya kebaikan yang hendak diperoleh setelah terputusnya perintah wajib berhijrah secara fisik, sebagai penggantinya yakni jihad dan niat amal kebaikan. (Asy-Syaukani, 1993 p. 32) Dalam beberapa keterangan syarah hadis dijelaskan oleh para ulama urgensi dari hijrah adalah persoalan letak geografis yakni di bawah kekuasaan negara tidak seaqidah. Di antara ulama yang memberikan keterangan seperti di atas adalah Ibn al-Arabi, Ibn Hajar, at-Tayyibi dan lain-lainnya.⁵⁷

Fenomena hijrah berkembang pesat dalam kehidupan generasi muda Muslim. Fenomena hijrah ini terjadi dalam konteks arus modernisasi dan globalisasi yang begitu cepat, terutama di kalangan generasi milenial. Di sisi lain, generasi muda milenial telah hidup sejak tahun 2001 hingga saat ini.

⁵⁶ Syu'aib Al-Arnuth, *Musnad Imam Ahmad Bin Hambal Juz 2*, 1421st ed. (Mu'satur Risalah, n.d.), hal. 111.

⁵⁷ Syarif dan Saifuddin Zuhri, “<https://ejournal.uin-suka.ac.id/Ushuluddin/Living/Article/View/2021/1541>,” hal. 294.

Selain itu, trend hijrah di kalangan generasi muda milenial lebih sejalan dengan perubahan fisik, yaitu cara berpakaian Islami yang mengacu pada cara Muslim menutup aurat. Oleh karena itu, hijrah harus kembali ke asalnya. Makna hijrah tidak terbatas pada keberadaannya. Hal ini karena Sejarah hijrah bukan hanya soal perubahan fisik. Namun hijrah adalah tentang bagaimana memperbaiki hubungan kita dengan Allah sebagai sarana komunikasi dengan manusia dan lingkungan alam. menurut para ulama, jenis-jenis hijrah secara garis besar adalah sebagai berikut:

- 1) Hijrah Makaniyyah adalah hijrah yang meninggalkan suatu tempat. Hijrah makaniyyah dapat dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain:
 - a) Hijrah Nabi Muhammad Saw dari Mekkah ke Habasyah.
 - b) Hijrah Nabi Muhammad Saw dari Mekkah ke Madinah.
 - c) Hijrah dari negeri yang dikuasai oleh hal-hal yang diharamkan.
 - d) Hijrah dari negara yang berbahaya bagi kesehatan untuk menghindari penyakit ke negara yang aman dari penyakit. menghindari penyakit menuju negeri yang aman dari penyakit.
 - e) Hijrah dari suatu tempat untuk menghancurkan harta benda.
 - f) Hijrah dari suatu tempat untuk menghindari penindasan fisik. Misalnya, hijrahnya Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Musa a.s karena takut akan kerusuhan dari kaumnya.⁵⁸

⁵⁸ “Pengertian Hijrah, Makna Dan Macam-Macam Hijrah (SumberPengertian.ID),” Oktober, / 22.18 2023, <https://www.sumberpengertian.id/pengertian-hijrah>.

- 2) Hijrah Maknawiyah dapat dibagi menjadi empat macam yaitu:
 - a) Hijrah I'tiqadiyah adalah hijrah keimanan. Iman berombak, terkadang menjadi lebih kuat hingga mencapai puncak keimanan yang benar, dan di lain waktu menjadi lebih lemah hingga jatuh ke dalam kekufuran. Iman terkadang murni, namun terkadang bercampur dengan keyakinan lain dan mendekati kemusyrikan.
 - b) Hijrah Fikriyah secara bahasa, fikriyah berasal dari kata *fiqru* yang berarti pemikiran. Seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi dan arus informasi yang berkembang, dunia seakan-akan tanpa batas. Berbagai macam informasi dari seluruh penjuru dunia dapat diakses dengan cepat dan mudah secara online. Gagasan-gagasan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw melalui para sahabat, *tabi'in*, *tabi'it*, *tabi'in* dan *salaf*.
 - c) Hijrah Syu'uriyyah (selera, kesenangan dan kesukaan). Manusia sering dipengaruhi oleh kesenangan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ketika pikiran condong kepada kesenangan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka hijrah syu'uriyyah harus dilakukan.⁵⁹
 - d) Hijrah Sulukkiyyah, *suluk* berarti perilaku atau *tabiat* dan bisa disebut dengan *akhlaq*. *Akhlaq* berubah sesuai dengan perubahan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Penjelasan di atas berarti bahwa kita tidak hanya harus mengubah penampilan luar untuk mengikuti syariat, tetapi juga meningkatkan keimanan agar niat awal hijrah tidak goyah.

⁵⁹ "Pengertian Hijrah, Makna Dan Macam-Macam Hijrah (Sumber: *Pengertian.ID*)."

Idealnya, mereka tidak kaku dalam memahami perbedaan, namun mengkontekstualisasikan praktik hijrah ala generasi milenial. Hal ini agar tercipta kerukunan dan persaudaraan sesama anak bangsa, meski berbeda pandangan politik bahkan keyakinan. Namun, seperti yang dijelaskan dalam hadits riwayat Sunan An-Nasa'i di atas, makna hijrah itu sendiri berkisar dari kekafiran menuju keimanan, dari kemaksiatan menuju ketaatan, dari kebiasaan buruk menuju kebiasaan yang lebih baik. Oleh karena itu, salah satu tanda keberhasilan hijrah adalah siap dan mampu meninggalkan segala perbuatan yang membuat Allah murka. Hijrah bukan hanya sekedar perubahan tempat dan bentuk, tetapi juga perpindahan batin. Hijrah adalah sebuah gerakan untuk selalu mentaati perintah Allah, menjauhi larangan Allah dan menjadi lebih baik. Dalam penjelasan ini, hijrah yang dimaksud adalah hijrah batin, perpindahan dari yang buruk ke yang baik, sedangkan hijrah yang sesungguhnya adalah mencari keridhaan Allah Swt.

3. Relevansi Pemahaman Hadis Tentang Hijrah Dalam Konteks Milenial

Pentingnya pemahaman generasi milenial terhadap hadis-hadis tentang hijrah merupakan fenomena sosial kontemporer yang sedang berkembang dan menjadi tantangan tersendiri bagi para intelektual di dunia akademis. Dalam perkembangannya saat ini, hijrah pada awalnya dimaknai sebagai perbaikan ke arah yang lebih baik, dalam hal ini refleksi diri. Namun saat ini makna hijrah menjadi mobilisasi massa dan dapat disebut sebagai upaya komersialisasi agama. Hal ini didorong oleh maraknya media sosial dan orang-orang yang berpikir kreatif tentang agama. Argumen ini menjadi dasar bagi penulis untuk mengangkat topik tentang trend berhijrah di

kalangan remaja muslim milenial. Hadis tentang hijrah berikut ini ditafsirkan dalam konteks kekinian:

قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده، والمهاجر من هجر ما نهى الله عنه .

Rasulullah Saw bersabda: “Orang muslim adalah orang yang seluruh kaum muslimin merasa selamat dari lidah dan tangannya, dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah larang”. (Sunan An-Nasa’i, No. Hadis, 4996).

Dalam kitab *Fathu al-Bari*, Ibnu Hajar menjelaskan bahwa huruf *Al* pada lafadz *Al Muslim* artinya *Lil Kamal*. Dengan kata lain, arti sebenarnya adalah Muslim yang sempurna. Dan al-Khattabi menjelaskan dalam hadis di atas bahwa *Al-Muslimu* adalah Muslim yang utama, yaitu Muslim yang memiliki hak-hak Allah dan hak-hak Muslim lainnya. Hadis di atas mengandung dua makna di antaranya adalah:

- a. Karakteristik seorang Muslim yang baik adalah seorang Muslim yang berperilaku sopan dan baik terhadap orang lain dan tidak menyakiti saudaranya.
- b. Hadis di atas memotivasi dan mendorong umat Islam untuk memperbaiki diri agar menjadi pribadi yang lebih baik dan tidak merugikan orang lain.

Hadis di atas dapat dikaitkan dengan fenomena trend hijrah yang sedang terjadi saat ini. Masyarakat muslim milenial dan remaja milenial tertarik untuk mengikuti jejak para publik figur dan para Ustadz melalui media sosial. Di media sosial saat ini, mereka menyimak pembelajaran online yang bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang ilmu agama dengan niat memperbaiki diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik di jalan Allah Swt, mengikuti pembelajaran agama secara virtual (siaran langsung), dan lain-lain, mereka mulai membayangkan diri mereka memperdalam ilmu melalui media sosial.

Hijrah, seperti yang dijelaskan oleh Abu Husaein Ahmad bin Faris bin Zakaria dalam kitabnya *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, memiliki dua makna utama yaitu:

- 1) Hijrah berarti perpisahan di satu sisi dan penyatuan di sisi lain. Misalnya, sekelompok orang yang meninggalkan satu desa untuk pergi ke desa lain, seperti para sahabat Muhajirin yang pergi dari Mekkah ke Madinah.
- 2) Kata ini juga dapat berarti danau yang luas, disebut demikian karena danau adalah sesuatu yang menampung air.⁶⁰

Selain itu, menurut Al-Raghib, kata tersebut pada dasarnya berarti memecah sesuatu dan meninggalkannya.⁶¹ Berdasarkan definisi-definisi di atas, Al-Raghib membagi hijrah ke dalam tiga kategori yaitu:

- 1) Hijrah artinya perubahan pada diri manusia yang dimulai dari buruknya fisik, ucapan, tindakan, tingkah laku dan perasaan yang kini berubah menjadi lebih baik.
- 2) Hijrah artinya meninggalkan halaman orang-orang kafir menuju halaman orang-orang yang beriman.
- 3) Hijrah artinya meninggalkan akhlaq dan hawa nafsu yang buruk serta meninggalkan segala perbuatan buruk (dosa) untuk berubah menjadi amal yang lebih baik di jalan Allah Swt.⁶²

Dari segi terminologi, hijrah juga didefinisikan secara berbeda oleh para ulama. Seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Arabi, hijrah adalah memasuki dunia Islam yang damai dari medan perang.⁶³ Yang lain berpendapat bahwa hijrah adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hal ini dapat

⁶⁰ Abu Husayn Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah, Juz 6, Yang Ditahqiq Oleh Abd al-Salam Muhammad Harun*, 1979th ed. (Beirut: Dar Al-Fikr, n.d.), hal. 24.

⁶¹ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradhat Alfazh al-Qur'an, Dengan Tahqiq Shafwan 'Adnan Dawudi*, 1992nd ed. (Beirut: Dar Al-Samiyah, n.d.), hal. 354.

⁶² Ibid, hal. 534-535.

⁶³ Ahmad bin Ali bin Hajar Abu al-Fadhl al-Astqalani al-Shafi'i, *Fath Al-Bari Bi Sharh Shahih al-Bukhari*, 1379 H (Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.), hal. 190.

dicapai dengan benar dan sempurna dengan meninggalkan perbuatan buruk, memulai perbuatan baru dengan niat yang baik, memperbaiki diri untuk menjadi orang yang baik dan berbuat baik kepada orang lain.⁶⁴

Hijrah dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu, hijrah fisik dan mental. Hijrah batin berarti melepaskan diri dari segala sesuatu yang dipengaruhi oleh bisikan setan, yang mendorong kemarahan dan keinginan untuk berbuat jahat. Hijrah fisik, di sisi lain, berarti menghindari berbagai cobaan untuk melindungi Islam.⁶⁵ Secara historis, hijrah adalah perpindahan Nabi Muhammad Saw dari Makkah ke Madinah. Tujuan dari hijrah ini adalah untuk memperbaiki situasi dan kondisi Nabi dan para sahabatnya agar dapat beribadah dalam lingkungan yang aman dan nyaman. Hal ini dapat dimaknai dalam konteks Aqidah dan akhlaq, dimana seseorang yang awalnya melakukan perbuatan buruk kini merubah perbuatannya melalui perbuatan yang baik dan hal ini merupakan perbuatan yang sesuai dengan syariat Islam dan ajaran Nabi Saw. Seperti yang dijelaskan dalam hadis:

انما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها أو امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه.

“Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karna Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia

⁶⁴ Al-Suyuti `abd Ghani Fakhr al-hasan al-dalawi, *Sharh Sunan Ibn Majah*, Jus 4 (Khanah: Karatati, n.d.), hal. 350.

⁶⁵ Ahmad bin Ali bin Hajar Abu Al-Fadhl al-Astqalani al-Shafi'i, *Fath Al-Bari Bi Sharh Shahih al-Bukhari* (Op: Cit, n.d.), hal. 40.

atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.” (HR. Bukhari, No. 1 dan Muslim, No. 1907).

Dengan perkembangan zaman saat ini, kalimat terakhir hadis di atas dapat dikontekstualisasikan bahwa saat ini hijrah banyak dijumpai pada aspek kehidupan manusia, terutama pada aspek ekonomi. Hijrah yang awalnya dilandasi oleh aspek spiritualitas manusia, kini telah berkembang hingga bertransformasi menjadi gaya hidup manusia, mempengaruhi mode pakaian dan dijadikan ladang bisnis oleh sebagian kalangan, dengan menjadikan hijrah sebagai kriteria (pembenaran) atas perilaku mereka. Hal ini merupakan sistem nilai yang bertentangan dengan esensi hijrah, yaitu kembali pada niat baik dan tujuan awal serta memperbaiki diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Namun generasi milenial justru memanfaatkannya dengan melupakan niat dan tujuan awal hijrah.

Dalam konteks fenomena hijrah saat ini, hijrah adalah sebuah kegiatan menuju perbaikan diri yang dilandasi dengan nilai-nilai etika. Sebagai seorang seniman, hijrah adalah hal yang baik, namun tidak boleh hanya menjadi langkah selanjutnya. Bahkan Rasulullah Saw mengingatkan hijrah dengan hadis bahwa semua perbuatan tergantung pada niatnya. Kita dapat menyimpulkan bahwa hijrah itu baik dan merupakan bagian dari proses menyempurnakan Islam yang baik dan sempurna. Namun juga dilandasi dengan niat yang baik dan tulus, serta dilakukan secara bertahap sambil membangun dan mempelajari pondasi agama yang baik. Dengan tidak menyerah pada niat baik dan memiliki tawadhuk serta akhlaq mulia dengan sesama mukmin sehingga merasa lebih baik dan lebih shaleh dari yang lain, Islam tidak hanya

berubah secara lahiriah namun juga berubah menjadi lebih baik di hadapan Allah Swt.⁶⁶

Hal ini karena seseorang yang berhijrah membutuhkan proses yang disebut dengan perjuangan dan muhasabah diri. Hijrah perlu dilakukan secara bertahap, itulah sebabnya Islam diterima di masa lalu dan terus berlanjut hingga saat ini. Misalnya, dengan hijrah dalam berpakaian, hijrah saat ini biasanya ditandai dengan perubahan penampilan. Namun, tidak perlu mengaitkan atau menyamakan hijrah dengan penampilan. Menurut M. Quraisy Shihab, pakaian yang Islam adalah pakaian yang menutup aurat, dan jika pakaian tersebut dikenakan dengan benar dan baik sesuai syariat Islam, maka tidak perlu diubah.⁶⁷

Ismail Fajri Alatas menjelaskan kepada Metro TV bahwa fenomena hijrah bukanlah hal yang baru. Di Jawa misalnya, sudah lama ada desa-desa yang berfokus pada cita-cita untuk menjadi Muslimah yang taat di bawah kepemimpinan kyai ageng. Namun, perkembangan yang terjadi saat ini adalah keberhasilan hijrah sebagai produk gaya hidup yang dipasarkan secara luas. Hal ini terjadi dengan munculnya institusi ekonomi seperti fashion dan musik religi yang tumbuh dan berkembang berdasarkan konsep hijrah.⁶⁸

Dilihat dari perbedaan pendapat, penggunaan dan pemaknaan dalam perkembangan saat ini, umat Islam khususnya generasi milenial dan generasi muda dengan praktik keagamaan semakin menjauh dari konsep hijrah yang sebenarnya. Dalam hal ini, penulis menyakini bahwa apa yang diungkapkan oleh Rasulullah Saw dalam niat hijrah adalah sebuah hadis yang sangat

⁶⁶ <http://www.dutaislam.com/2018/05/gus-nadir-beberkan-10-poin-fenomena-hijrah-di-kalangan-artis>.html, diakses 4 Maret 2023, pukul 20:17.

⁶⁷ <https://www.youtube.com/watch?v=GPD4zBhdJ8>, diakses tanggal 4 Maret 2023, pukul 20:42.

⁶⁸ <https://www.youtube.com/watch?v=eWMzMsfBEQ8>, diakses tanggal 5 Maret 2023, pukul 08:04.

besar maknanya dalam segala perkembangan zaman, sebagaimana dibuktikan dengan tesis bahwa “setiap orang mendapatkan apa yang ia dapatkan dari niatnya”. Penulis yakin bahwa imajinasi dan kreativitas para milenial dan seniman yang memaknai hijrah dalam berbagai kegiatan yang unik dan menarik banyak peminta adalah bentuk hijrah baru ketika yang mereka lihat adalah niat untuk mendapatkan sesuatu yang mereka harapkan, seperti nilai-nilai global. Dalam bisnis ekonomi, mereka hanya bisa mendapatkan keuntungan duniawi, begitu juga sebaliknya, jika mereka memiliki niat yang baik dan benar-benar melakukan hijrah di jalan Allah serta istiqomah dalam berkhtiar, maka mereka bisa mendapatkan apa yang menjadi tujuan mereka, sesuai dengan syariat Islam dan ajaran Nabi Saw. mereka akan mampu melakukannya.

Dalam melakukan analisis data, data yang terkumpul ditelaah secara detail dan mendalam dengan menggunakan metode analisis isi. Analisis isi adalah suatu penelitian yang mengkaji secara detail isi suatu informasi tertulis maupun tercetak dalam media massa. Menurut Barelson (Zuchdi, 1993:3), analisis isi adalah metode penelitian yang menghasilkan pernyataan yang obyektif dan sistematis berdasarkan isi yang terdapat dalam media komunikasi. Tujuan dari analisis isi adalah untuk menggambarkan kecenderungan isi dan pesan komunikatif, melacak perkembangan ilmiah, mengungkap propaganda dan ideologi yang tersembunyi, serta mengidentifikasi maksud dan karakteristik komunikator dan penulis. Inti dari analisis isi adalah untuk mengetahui isi, pesan dan tujuan dari sebuah teks.⁶⁹

Seperti yang dijelaskan oleh dahlil hadis dari Mesir, Abdurrauf al-Munawi, hijrah pada

⁶⁹ <http://eprints.uny.ac.id/18223/4/BAB%20III.pdf> (Minggu, 30 April 2023, 21:10 WIB).

dasarnya memiliki makna yang sangat global. Hal ini karena hijrah tidak terbatas pada gerakan eksternal, tetapi juga mencakup gerakan dan perubahan internal. (al-Munawi, 1988, hal. 378).

Informasi dalam hadis Nabi Saw merupakan sumber sejarah yang menceritakan bahwa Nabi dan para sahabatnya meninggalkan kota Makkah dan melakukan perjalanan melewati beberapa daerah. Peristiwa ini sangat bersejarah bagi umat Islam dan menandai dimulainya atau diresmikannya tahun baru Muharram atau Hijriah sebagai tahun resmi Islam. Peristiwa ini juga menandai ekskusi dan kemenangan dakwah Nabi Muhammad Saw dalam menyebarkan ajaran tauhid, bersama sahabatnya Umar bin Khattab. Dalam sejarahnya, ketika Abu Bakar diberitahu oleh Nabi Muhammad Saw bahwa ia akan melakukan perjalanan hijrah atas perintah wahyu, Abu Bakar bergegas membeli dua ekor unta untuk diberikan kepada Nabi Muhammad Saw, tetapi menolak karena ia ingin melakukan hijrah secara total. Hal ini ditunjukkan dalam hadis berikut:

حدثنا الحميدي عبد الله بن الزبير, قال: حدثنا سفيان,
قال: حدثنا يحيى بن سعيد الأنصاري, قال: أخبرني محمد
بن إبراهيم التيمي, أنه سمع علقمة بن وقاص الليثي,
يقول: سمعت عمر بن لطاب رضي الله عنه على المنبر
قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: إنما
الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت
هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله ومن كانت
هجرته لدنيا يصيبها أو امرأة ينكحها فهجرته إلى ماها
جر إليه.

“Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Sesungguhnya pahala yang akan didapat setiap orang tergantung dari niatnya. Siapa saja yang berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju. Oleh sebab itu, setiap orang yang berhijrah tergantung pada niat dalam dirinya masing-masing.” (Imam Bukhari, 1997, Juz 1:60).

Al-Bukhari juga meriwayatkan hadis yang sama dalam bab yang berbeda dalam konteks dan makna yang sama. Perbedaannya hanya terletak pada kata niat, di mana riwayat pertama menggunakan bentuk jama’, sedangkan riwayat kedua menggunakan bentuk Mufrad (tunggal). Demikian pula untuk kata nikah, riwayat pertama menggunakan lafal *yankihuha*, sedangkan riwayat kedua menggunakan *yatazawwajuha* (hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim). Abu Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, Shahih Muslim (Riyadh: Dar al-Kutub, 1996, Vol. 2, hal. 59), juga dalam kitab Sunan At-Tirmidzi, *Fadha’il al-Jihad ‘an Rasulullah* dalam Abu Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah, Sunan at-Tirmidzi. Abu dawud dalam kitab Sunan al-Thalaq bab *Fi Ma Uniya bihial-Thalaq wa al-Niyyat* dengan lafal niat dalam bentuk jamak dan kata *yatazawwajuha*. Abu Dawud Sulaiman Ibn Asy’s al-Sijistani, Sunan Abu Dawud (Suriyah: Dar al-Hadis), Imam An-Nasa’i juga meriwayatkan dalam Sunan-nya kitab al-Taharah bab *al-Niyyat fi al-Wudu’*, kitab al-Thalaq bab *al-Kalam Idza Qasuda bihi fi ma Yuhtamalu Ma’nah* dan kitab al-Aiman wa an-Nadzur bab *al-Niyyat fi al-yamin* dengan lafal yang sama dengan hadis riwayat Al-Bukhari di atas, Abdurrahman Ahmad Ibn Syua’ib An-Nasa’i, Sunan An-Nasa’i. Juga Imam Ibnu Majah dalam bab *al-Niyyat Zuhd*, mengatakan Abu ‘Abdullah bin Yazid bin Majah al-Qazwaini, Sunan

Ibnu Majah. Imam Ahmad juga meriwayatkan dalam musnad *Awwal Musnad 'Umar Ibn Khattab* dengan lafal mufrad dan menggunakan lafal *yankihuha* untuk kata nikah, Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hambal, al-Musnad (Riyadh: Maktabah at-Turats al-Islami, 1994, Vol. 2, hal. 79). Dari segi kualitas, hadis di atas diriwayatkan oleh perawi yang tsiqah dan bersambung sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Di sisi lain, otentisitas hadis ini dapat dipercaya, mengingat al-Bukhari adalah seorang periwayat hadis yang mukharrij dan sangat berhati-hati dalam mengumpulkan hadis-hadis shahih. Selain itu, hadis di atas dianggap shahih oleh al-Bani. Ibnu Hajar Al-Asqalani juga telah menyatakan bahwa dilarang untuk melakukan penelitian yang tidak disengaja terhadap hadis di atas, dan usaha tersebut akan sia-sia. Oleh karena itu, secara umum kandungan hadis di atas diarahkan pada manajemen niat, dan bukan pada peristiwa hijrah yang bersifat historis, tetapi pada peristiwa hijrah yang merupakan subjek dari niat.

Peristiwa hijrah meninggalkan kesan yang mendalam dalam ingatan Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Gambaran hijrah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya mengandung esensi perjuangan agama tauhid yaitu Islam. Jadi, setelah peristiwa Fathu Mekkah, riwayat Nabi menyatakan bahwa hijrah telah usai dan tidak akan terjadi lagi. Namun, hijrah di sini adalah sesuatu yang berada dari jihad dan memiliki tujuan yang positif. Berikut ini adalah hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

حدثنا علي بن عبد الله، حدثنا يحيى بن سعيد، حدثنا
سفيان، قال حدثني منصور، عن مجاهد، عن طاوس، عن
ابن عباس رضي الله عنهما. قال: قال رسول الله صلى

الله عليه وسلم : " لا هجرة بعد الفتح ولكن جهاد ونية,
وإذا استنفرتم فانفروا " .⁷⁰

Telah bercerita kepada kami 'Ali bin Abdullah, telah bercerita kepada kami Yahya bin Sa'id, telah bercerita kepada kami Sufyan berkata telah bercerita kepadaku Manshur dari Mujahid dari Thowus dari Ibnu 'Abbas r.a berkata; Rasulullah Saw bersabda: "Tidak ada lagi hijrah setelah kemenangan (Mekkah) akan tetapi yang tetap ada adalah jihad dan niat. Maka, jika kalian diperintahkan berangkat berjihad, berangkatlah". (HR. Imam Al-Bukhari).

Dari penjelasan hadis di atas, Ibn Hajar menyatakan bahwa makna hijrah yang sebenarnya adalah hijrah dalam arti keluar dari kota Madinah, yang dikhususkan untuk orang-orang tertentu yang keluar. Adapun hijrah adalah meninggalkan tanah air dengan niat jihad yang masih berlaku atau meninggalkan tanah air dengan niat baik untuk melanjutkan perjalanan, seperti meninggalkan *Dar al-kufr*, pergi mencari ilmu atau untuk menyelamatkan iman dari berbagai cobaan. Inilah konteks di mana hijrah dipahami (Jazuli, 2006 p. 24).

Abdullah Azzam juga mengomentari hadis di atas, bahwa tujuan akhir dari hijrah dari Mekkah ke Madinah adalah untuk menyatakan penaklukan kota Mekkah pada tahun kedelapan Hijriyah. Dengan demikian, pahala hijrah yang semula dihitung telah berakhir. Para sahabat yang telah melakukan perjalanan perajalanan hijrah sebelum *Fath Mekkah* secara otomatis menerima gelar bergengsi muhajirin, sementara mereka yang melakukan hijrah setelah *Fathu Mekkah* tidak berhak atas gelas bergengsi tersebut dan tidak dapat menerima pahala hijrah sebagai akibatnya. Namun,

⁷⁰ Muhammad Zahir bin Nasir an-Nasir, *Shahih Bukhari, Juz 9*.

kesediaan Rasulullah untuk memperjuangkan pahala jihad dan hijrah jika ingin mendapatkan pahala dan gelar terhormat sebagai muhajirin adalah sebuah kehendak. Sejarah ini juga membuktikan bahwa hijrah akan terus berlanjut hingga akhir zaman (Abdullah Azzam, 2001 pp. 145-146).⁷¹

Riwayat-riwayat hadis di atas bertentangan dengan riwayat-riwayat lain yang menyertai penjelasan hadis yang shahih. Dikatakan bahwa hijrah tidak pernah terputus sampai matahari terbit dari barat. Hadis berikut ini diriwayatkan dari riwayat hadis Ahmad:

حدثنا يزيد بن هارون, قال : أخبرنا حريز بن عثمان, قال :
 حدثنا عبد الرحمن بن أبي عوف الجرشبي, عن أبي هند
 البجلي, قال: كنا عند معاوية وهو على سريره وقد غمض
 عينيه, فتذاكرنا الهجرة, والقائل منا يقول: قد انقطعت,
 والقائل منا يقول: ل تنقطع, فاستنبه معاوية, فقال: ما
 كنتم فيه فأخبرناه, وكان قليل الرد على النبي صلى الله
 عليه وسلم, فقال: تذاكرنا عند رسول الله صلى الله عليه
 وسلم, فقال: لا تنقطع الهجرة حتى تنقطع التوبة, ولا
 تنقطع التوبة حتى تطلع الشمس من مغربها.

Hijrah tidak pernah terputus sehingga terputusnya taubat dan taubat tidak pernah terputus sehingga matahari terbit dari barat (H.R Ahmad). (Ahmad bin Hambal, 2001 Juz 28 p. 111).

Sangatlah mungkin untuk memahami kedua hadis ini secara bersamaan tanpa kontradiksi. Kata-kata Nabi berarti “tidak ada hijrah setelah

⁷¹ Syarif & Saifudin Zuhri, *Memahami Hijrah dalam Realitas Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad*, n.d., hal. 293.

Fathu Mekkah”, yaitu hijrah dari Mekkah ke Madinah. Di sisi lain, perkataan Nabi berarti “hijrah tanpa henti, yaitu hijrah dari *Dar al-Kufr* ke *Dar al-Islam* agar umat Islam dapat menyelamatkan agama mereka”. (Jazuli, 2006 p. 25).

Berdasarkan dialektika hadis di atas, al-Nawawi berpendapat bahwa kebaikan yang sesungguhnya yang datang sebagai pengganti setelah berakhirnya perintah wajib hijrah secara fisik adalah jihad dan niat baik. (Asy-Syaukani, 1993 p. 32). Beberapa ulama dalam tafsir hadis di atas menjelaskan urgensi hijrah sebagai masalah lokasi geografis, terutama di bawah kekuasaan negara yang tidak beragama. Di antara para ulama yang memberikan penjelasan tersebut adalah Ibnu al-Arabi, Ibnu Hajar, at-Tayyibi.

Dalam konteks negara Indonesia, bentuk pemerintahan Republik Indonesia yang telah disepakati dengan pilar-pilarnya yang terdiri dari Pancasila, UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika merupakan kearifan lokal dan kearifan bagi umat Islam Indonesia (Setyawan, Fauzin, 2018 p. 3). Berdasarkan prinsip ini, pemaknaan hijrah di suatu negara tidak secara tepat didefinisikan sebagai perpindahan lokasi fisik. Dengan demikian, pemahaman hijrah saat ini dipengaruhi oleh konteks multikultural dari konstitusi negara tersebut baik dari segi budaya, etnis dan agama. Hal ini memunculkan fenomena hijrah saat ini dimaknai sebagai perubahan gaya hidup dalam masyarakat kontemporer.⁷²

⁷² Syarif dan Saifuddin Zuhri, “Memahami Hijrah Dalam Realitas Al-Qur’an Dan Hadis,” Januari 20, 2024.